

**PENGARUH *REINFORCEMENT* GURU TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS V MI MA'ARIF
PANJENG PONOROGO TAHUN AJARAN 2019/2020**

SKRIPSI



Oleh :

Siti Fatmasari

210616198

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

SEPTEMBER 2020

ABSTRAK

Fatmasari, Siti. 2020. *Pengaruh Reinforcement Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V MI Ma'arif Panjeng Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020*, Skripsi, jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Moh. Miftahul Choiri, M.A

Kata Kunci: Penguatan Guru (Reinforcement), Motivasi Belajar.

Reinforcement adalah cara guru untuk merespon secara positif terhadap tingkah laku tertentu siswa, agar tingkah laku yang baik tersebut dapat terulang kembali atau menjadi lebih baik lagi. *reinforcement* penting untuk menguatkan motivasi belajar siswa kelas V MI Ma'arif Panjeng Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020 karena akan meningkatkan motivasi belajar pada siswa. Motivasi belajar merupakan salah satu hal yang penting dalam belajar. Sebagai daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar, untuk menambah pengetahuan dan ketrampilan serta pengalaman sehingga siswa sungguh-sungguh untuk belajar dan termotivasi untuk mencapai prestasi.

Penelitian ini bertujuan : 1) Untuk mengetahui *reinforcement* guru di MI Ma'arif Panjeng Ponorogo. 2) Untuk mengetahui motivasi belajar siswa di MI Ma'arif Panjeng Ponorogo. 3) Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *reinforcement* guru terhadap motivasi belajar siswa di MI Ma'arif Panjeng Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *ex-postfacto* dalam penelitian ini populasinya adalah siswa kelas V di MI Ma'arif Panjeng Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020 sebanyak 2 (dua) kelas (Ar-Rahman dan Ar-Rahim) dengan siswa berjumlah 47 orang. penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* (adalah sebuah teknik sampling yang tidak memperhatikan banyak variabel dalam penarikan sampel), khususnya *Purposive Sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (sesuai kebutuhan peneliti). Adapun sampel penelitian ini adalah kelas Ar-Rahman dengan siswa sejumlah 24 orang dimana kelas yang pertama lebih unggul dibandingkan kelas yang kedua.. Teknik pengumpulan data menggunakan Angket/kuesioner (skala cek list). Teknik analisis data yang di gunakan adalah regresi linier sederhana.

Berdasarkan hasil analisis data dengan melakukan uji deskriptif, maka dapat disimpulkan : 1) *Reinforcement* guru di kelas V MI Ma'arif Panjeng Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020 dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 kategori yaitu : tinggi, sedang, dan rendah. dalam kategori tinggi terdapat 6 siswa dengan persentase 25 %, kategori sedang terdapat 14 siswa dengan persentase 58,3%, dan kategori rendah terdapat 4 siswa dengan persentase 16,7%. Diambil kesimpulan *reinforcement* guru termasuk kategori sedang dengan jumlah persentase 58,3 %, hal tersebut menunjukkan bahwa *reinforcement* guru berada di atas kategori rendah. Sehingga, dapat mendukung perkembangan motivasi belajar siswa ke arah yang baik atau positif. 2) Motivasi belajar siswa kelas V MI Ma'arif Panjeng tahun pelajaran 2019/2020 dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi 3, yaitu pujian, hadiah, dan angka/nilai. dalam kategori memberikan pujian terdapat 9 siswa dengan persentase 37,5%, kategori memberikan hadiah 1 siswa dengan persentase 4,1 %, dan kategori memberikan angka/nilai 14 siswa dengan persentase 58,3 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa Motivasi Belajar sangat mendukung siswa menuju ke arah yang baik atau positif. Motivasi pemberian nilai/angka diterapkan mampu membentuk banyak siswa yang belajar untuk mencapai angka-angka yang baik. Sehingga yang dikejar siswa dan dicapai dalam ujian adalah nilai yang baik pada raport mereka. Angka yang baik itu bagi para siswa adalah sebagai motivasi yang sangat kuat. 3) Reinforcement guru memiliki pengaruh yang signifikan terdapat motivasi belajar siswa kelas V MI Ma'arif Panjeng Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,001 yang berarti bahwa nilai signifikansi (Sig.) tersebut lebih kecil dari pada probabilitas 0,05. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara Reinforcement Guru (X) dan Motivasi Belajar (Y).

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Siti Fatmasari
NIM : 210616198
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Pengaruh *Reinforcement* Guru Terhadap Motivasi Belajar
Siswa Kelas V MI Ma'arif Panjeng Ponorogo Tahun
Ajaran 2019/2020.

Telah diperiksa dan disetujui untuk di uji dalam ujian munaqasah.

Tanggal, 23 September 2020

Pembimbing



Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A

NIP. 197404181999031002

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Siti Fatmasari
NIM : 210616198
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Pengaruh *Reinforcement* Guru Terhadap Motivasi Belajar
Siswa Kelas V MI Ma'arif Panjeng Ponorogo Tahun
Ajaran 2019/2020.

Nama Pembimbing : Dr. Moh. Miftahul Choiri, M.A

Telah diperiksa dan disetujui untuk di uji dalam ujian munaqasah.

Tanggal, 23 September 2020

Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd

NIP. 198204072009011011



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **SITI FATMASARI**
NIM : 210616198
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : **PENGARUH REINFORCEMENT GURU TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS V MI MA'ARIF
PANJENG PONOROGO TAHUN AJARAN 2019/2020**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 25 November 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 30 November 2020

Ponorogo, 30 November 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Dr. ALIYADLI, M.Ag.
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **ALI BA'UL CHUSNA, MSI**
2. Penguji I : **Dr. MUHAMMAD THOYIB, M.Pd**
3. Penguji II : **Dr. MOH. MIFTACHUL CHOIRI, MA**

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Fatmasari
NIM : 210616198
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Pengaruh *Reinforcement* Guru Terhadap Motivasi Belajar
Siswa Kelas V MI Ma'arif Panjeng Ponorogo Tahun
Ajaran 2019/2020.

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan di sahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di etheses.iain.ponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 30 November 2020

Penulis



Siti Fatmasari



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Fatmasari

NIM : 210616198

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa saya telah lulus semua mata kuliah dan semua berkas dan persyaratan yang saya unggah/upload untuk mendaftar ujian skripsi di laman *e-learning* IAIN ponorogo adalah asli, benar, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Jika saya melanggar ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan, maka saya bersedia menerima sanksi dari pihak yang berwenang.

Hormat saya,



Siti Fatmasari

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar adalah aktivitas di sekolah merupakan inti dari proses pendidikan di sekolah. Belajar merupakan alat utama bagi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran sebagai unsur proses pendidikan di sekolah. Tujuan pembelajaran dalam suatu kegiatan pembelajaran hanya dapat dicapai jika ada interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Interaksi tersebut harus dalam proses komunikasi yang aktif dan edukatif antara guru dengan siswa saling menguntungkan kedua belah pihak agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efisien dan efektif. Hanya dengan proses pembelajaran yang baik, tujuan pembelajaran dapat dicapai sehingga siswa mengalami perubahan perilaku melalui kegiatan belajar.¹

Belajar tak akan pernah dilakukan tanpa suatu dorongan yang kuat. Dorongan yang kuat untuk belajar disebut *motivasi*. Motivasi ini tumbuh karena ada keinginan untuk mengetahui dan memahami sesuatu dan mendorong serta mengarahkan siswa sehingga sungguh-sungguh untuk mencapai prestasi.² Motivasi belajar timbul karena faktor *instrinsik* dan *ekstrinsik*. Faktor *instrinsik* (dari dalam diri) berupa; 1) dorongan atau keinginan akan kebutuhan belajar, 2) harapan dan 3) cita-cita. Sementara

¹Abdul Hadis, *Psikologi dalam Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006), 59-60.

²Iskandar, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Referensi, 2012), 181.

faktor *ekstrinsik* (dari luar diri) berupa; 1) adanya penghargaan, 2) lingkungan belajar yang menyenangkan, dan 3) kegiatan atau Motivasi yang menarik.³

Motivasi sangat strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang untuk melakukan tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi juga bisa juga bentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.⁴

Pentingnya kemandirian bagi siswa, dapat dilihat dari situasi kompleksitas kehidupan dewasa ini, yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kehidupan siswa. Dalam konteks proses belajar, terlihat adanya fenomena siswa yang kurang mandiri dalam belajar, yang dapat menimbulkan gangguan mental setelah memasuki pendidikan lanjutan, kebiasaan belajar yang kurang baik (seperti tidak betah belajar lama atau belajar hanya menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal-soal ujian) dan akhlak yang kurang terpuji (kebiasaan *bullying* serta tawuran di kalangan pelajar). Fenomena-fenomena di atas, menuntut dunia pendidikan untuk mengembangkan kemandirian siswa.⁵

³Ibid

⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 152.

⁵Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012),

Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan tidak dapat disamakan antara satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari tingkah laku siswa dalam kesehariannya dan juga dapat dilihat oleh guru pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Perbedaan-perbedaan karakteristik siswa tersebut juga mempengaruhi motivasi belajar yang dimiliki setiap siswa. Motivasi belajar siswa dapat muncul dari dalam dirinya sendiri dan ada juga yang muncul karena pengaruh dari luar, seperti penguatan dari guru.

Guru harus mempunyai cara-cara dan prinsip-prinsip dalam pemberian penguatan sehingga memungkinkan siswa dapat termotivasi dalam belajarnya. Pola dan frekuensi pemberian penguatan harus diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga pemberian penguatan akan menjadi efektif dan efisien.

Menurut Sanjaya,⁶ penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi siswa atas perbuatan atau responnya yang diberikan sebagai suatu dorongan atau koreksi. Sejalan dengan pendapat sanjaya, Usman⁷ mendefinisikan penguatan sebagai salah satu bentuk respon, baik itu yang bersifat verbal maupun non verbal, yang merupakan bagian tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa. Penguatan bertujuan untuk memberikan

⁶Wina Sanjaya. (2006). *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta; Kencana, Kencana, 163.

⁷Moh, Uzer Usman.(2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung:PT.Remaja, 80.

informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi. Dengan demikian, penguatan dapat diartikan sebagai cara guru unruk merespon secara positif terhadap tingkah laku tertentu siswa agar tingkah laku yang baik tersebut dapat terulang kembali atau menjadi lebih baik lagi.

Dalam hubungannya dengan proses pembelajaran, Usman⁸ menyatakan bahwa penguatan mempunyai pengaruh baik bagi siswa yang berupa sikap positif terhadap proses belajar siswa dan bertujuan sebagai berikut : 1) Meningkatkan perhatian siswa terhadap pembelajaran, 2) Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar dan 3) Meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif. Artinya, penguatan sangat diperlukan demi menunjang pembelajaran. Dengan penguatan guru siswa lebih dapat termotivasi dalam belajar.

Berdasarkan penjajakan awal di lokasi penelitian penulis menemukan beberapa masalah, seperti; a) Sebagian siswa motivasinya rendah karena disebabkan oleh cara mengajar guru yang monoton, sehingga membuat siswa merasa bosan dengan kondisi kelas yang ada, sebagian siswa terlihat jenuh dan kurang konsentrasi dalam mengikuti proses pembelajaran, siswa cenderung sibuk dengan urusannya sendiri ketika guru sedang menerangkan materi pelajaran di depan kelas dan terkadang izin keluar untuk membeli jajan Akibatnya kegiatan belajar mengajar pun menjadi kurang maksimal, b)

⁸Opict, 81.

Kurangnya kemandirian belajar dari sebagian siswa, dan cenderung menunggu intruksi dari guru untuk belajar.⁹

Mengatasi permasalahan tersebut, proses kegiatan belajar mengajar di MI Ma'arif Panjeng Ponorogo dibuat bervariasi, terkadang dilakukan di luar kelas, seperti di perpustakaan dan musholla. Proses pembelajaran seperti ini diharapkan dapat memotivasi dan menjembatani Motivasi siswa yang beragam dalam rangka membangun suasana belajar yang menyenangkan. Selain itu, guru-guru juga selalu memberikan motivasi kepada siswa agar siswa mau mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Karena motivasi siswa dalam proses pembelajaran sangat penting dalam memacu semangat belajar siswa agar dapat mengembangkan diri secara optimal dalam rangka meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa.¹⁰

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh *Reinforcement* Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V MI Ma'arif Panjeng Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020”.

B. Batasan Masalah

Agar tidak menimbulkan penafsiran yang bias, peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti hanya pada keterampilan guru dalam memberikan penguatan dan motivasi belajar pada siswa kelas V MI Ma'arif Panjeng Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020.

⁹Hasil Observasi di MI Ma'arif Panjeng Ponorogo dengan kode 01/O/07-II/2020.

¹⁰Hasil wawancara dengan Pak Sugengng Hariyannto, Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dengan kode 01/O/07-II/2020.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan penelitian sebelumnya, maka masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *reinforcement* guru di MI Ma'arif Panjeng Ponorogo?
2. Bagaimana motivasi belajar di MI Ma'arif Panjeng Ponorogo?
3. Apakah terdapat pengaruh *reinforcement* guru terhadap motivasi belajar siswa di MI Ma'arif Panjeng Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian. Sesuai dengan fokus yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui *reinforcement* guru di MI Ma'arif Panjeng Ponorogo.
2. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa di MI Ma'arif Panjeng Ponorogo.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *reinforcement* guru terhadap motivasi belajar siswa di MI Ma'arif Panjeng Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini sangat penting dan bermanfaat dari beberapa sisi, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sumbangan pemikiran tentang penguatan guru terhadap motivasi belajar siswa.

2. Secara Praktis

Penelitian ini akan bermanfaat untuk:

a. Peneliti

Penelitian ini menjadi sarana bagi peneliti dalam pengembangan pengetahuan dan kemampuan berkaitan dengan penelitian dan penelitian karya ilmiah.

b. MI Ma'arif Panjeng Ponorogo

Penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dialami guru dan siswa dalam mengatasi berbagai problematika berkaitan Motivasi Belajar Siswa.

c. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam pengembangan teori yang berkaitan dengan Motivasi Belajar Siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat memberikan gambaran mengenai penelitian ini dapat disusun sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab 1: Pendahuluan, pertama berisi tentang latar belakang masalah yang menjelaskan alasan dilakukannya penelitian ini. Kedua, batasan masalah yang hendak membatasi masalah agar tidak melebar terlalu jauh dari topik pembahasan. Ketiga, rumusan masalah yang memuat pertanyaan-pertanyaan yang hendak dicari jawabannya dalam penelitian. Keempat adalah tujuan penelitian, yaitu kalimat pernyataan yang mengungkapkan hal-hal yang ingin dicapai dalam penelitian. Kelima adalah manfaat penelitian yang berisi berbagai kegunaan dari penelitian baik secara teoritis maupun praktis.

Keenam adalah sistematis pembahasan yang menjelaskan tentang urutan pada laporan penelitian. Bab II: Landasan Teori, Telaah Hasil Penelitian Terdahulu, Kerangka Berpikir, dan Pengajuan Hipotesis. Pada bab ini pertama menguraikan deskripsi teori mengenai pengaruh *reinforcement* guru terhadap motivasi belajar siswa Kedua, telaah hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variabel penelitian. Ketiga, kerangka berpikir yang menjelaskan perbedaan variabel yang diteliti. Keempat, pengajuan hipotesisi penelitian yang merupakan jawaban sementara dari penelitian yang dianggap paling mungkin dan sifatnya adalah sebagai dugaan dari peneliti mengenai jawaban rumusan masalah. Bab III: Metodologi Penelitian. Bab ini pertama menguraikan rancangan penelitian yang berisi penjelasan tentang jenis penelitian serta langkah-langkah penelitian. Kedua adalah populasi dan sampel, yaitu berisi penjelasan sasaran penelitian. Ketiga adalah instrumen pengumpulan data yang menjelaskan alat yang digunakan untuk memperoleh data penelitian. Keempat adalah teknik pengumpulan data, yaitu menguraikan cara-cara yang digunakan untuk memperoleh data penelitian. Dan kelima adalah teknik analisis data, yaitu menjelaskan tentang beberapa rumus yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian. Bab ini menguraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis), interpretasi dan pembahasan.

Bab V: Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran. Bab ini berfungsi mempermudah pembaca dalam mengambil inti sari dari penelitian ini.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam sebuah penelitian, hasil penelitian terdahulu penting diketahui berkaitan dengan dua hal; 1) untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan merupakan penelitian yang baru dan bukan pengulangan atau sama dengan penelitian yang sudah ada, dan 2) untuk mengetahui apakah penelitian yang dilakukan merupakan lanjutan, pengembangan atau bantahan dari penelitian sebelumnya. Adapun hasil temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Elva Pariani dengan judul “Pengaruh Motivasi terhadap hasil belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas V Min 12 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017”. Dengan rumusan masalah: Adakah hubungan yang positif antara Motivasi dengan hasil belajar mata pelajaran akidah akhlak siswa kelas V di MIN 12 Bandar Lampung?

Dengan Hasil penelitian menunjukkan bahwa Motivasi siswa kelas V MIN 12 Bandar Lampung dapat diketahui bahwa *meannya* 70. Hal ini menunjukkan bahwa Motivasi siswa dalam kategori sangat kuat. Sedangkan hasil belajar Akidah Akhlak siswa kelas V MIN 12 Bandar Lampung juga diketahui *meannya* adalah 79,2. Jenis penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis *product moment*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan tes. Metode yang digunakan adalah

Pengaruh *product moment* dengan taraf signifikan 5%. Pada perhitungan rhitung 0,9134 dan rtabel 0,413 pada taraf signifikan 5% rhitung > rtabel ($0,9134 > 0,413$) dengan demikian dapat diketahui H_0 ditolak sedangkan H_1 diterima. Dari perhitungan ini berarti menunjukkan terdapat Pengaruh yang signifikan antara motivasi mata pelajaran Akidah Akhlak pada kelas V di MIN 12 Bandar Lampung.

2. Penelitian Agus Vinaryo. dengan judul: “Pengaruh Pemberian Hadiah dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas IV SD Sekabupaten Agam Tahun Ajaran 2017/2018”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar pada siswa kelas IV SD Sekabupaten Agam Tahun Ajaran 2017/2018, Fhitung 10,936 lebih besar dari Ftabel 3,96 ($F_h > F_t$). Dari kesimpulan penelitian tersebut kita dapat mengetahui bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh baik terhadap prestasi belajar siswa.
3. Penelitian Masruroh Luthfiyana dengan judul: “Pengaruh Motivasi terhadap hasil belajar Siswa Kelas VB SD Ma’arif Ponorogo Tahun Pelajaran 2018/2019”. Dengan rumusan masalah: 1) Bagaimana Motivasi siswa kelas VB SD Ma’arif Ponorogo? 2) Bagaimana hasil belajar siswa kelas VB SD Ma’arif Ponorogo? 3) Adakah Pengaruh Motivasi terhadap hasil belajar siswa kelas VB SD Ma’arif Ponorogo?

Dengan hasil penelitian Hasil penelitian ditemukan bahwa Motivasi siswa kelas VB SD Ma’arif Ponorogo bervariasi hal ini dipaparkan dengan 1)

berkategori visual dengan persentase 20,59% sebanyak 7 responden dari 34 responden, 2) Kategori auditori dengan persentase 47,05% sebanyak 16 responden dari 34 responden, 3) kategori kinestetik dengan persentase 26,47% sebanyak 9 responden dari 34 responden, 4) Kategori visual auditori dengan persentase 2,95% sebanyak 1 responden dari 34 responden, 5) kategori auditori kinestetik dengan persentase 2,95% sebanyak 1 responden dari 34 responden. hasil belajar siswa kelas VB SD Ma'arif Ponorogo adalah yang kategori baik dengan persentase 17,64% sebanyak 6 responden dari 34 responden, Sedangkan kategori cukup dengan persentase 64,70% sebanyak 22 responden dari 34 responden dan kategori kurang 17,64% sebanyak 6 responden dari 34 responden. Terdapat Pengaruh yang signifikan antara Motivasi dengan hasil belajar siswa kelas VB SD Ma'arif Ponorogo, hal ini terlihat dari hasil analisis data pada taraf signifikan 5% 0,349 dan 0,494 maka H_a diterima.

4. Penelitian Sulaiyah dengan judul "Pengaruh Motivasi dan Minat Siswa Terhadap hasil belajar Mata Pelajaran Bahasa Arab Kelas VIII MTs Negeri Sidoarjo Tahun Pelajaran 2016/2017. Dengan rumusan masalah: 1) Bagaimana Pengaruh Motivasi terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Arab Kelas VIII MTs Negeri Sidoarjo?, 2) Bagaimana Pengaruh minat dengan hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Arab Kelas VIII MTs Negeri Sidoarjo?, 3) Apakah terdapat hubungan yang positif signifikan antara motivasi dan minat siswa terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Arab Kelas VIII MTs Negeri Sidoarjo?"

Dengan hasil penelitiannya sebagai berikut (1) Motivasi minat siswa kelas VIII Mts Negeri Sidoarjo, dalam kategori cukup yakni mencapai 58%; (2) Minat siswa kelas VIII MTs Negeri Sidoarjo, dalam kategori cukup yakni mencapai 67%; (3) hasil belajar siswa kelas VIII MTs Negeri Sidoarjo, dalam ketegori cukup yakni mencapai 58%; (4) Ada Pengaruh positif dan signifikan antara motivasi dan minat siswa terhadap hasil belajar mata pelajaran Bahasa Arab kelas VIII MTs Negeri Sidoarjo Tahun pelajaran 2016/2017 dengan koefisien sebesar (0,45644474/0,456). Pada taraf signifikan 5% t_c : 0,456 dan t_t : 0,217 taraf signifikan 1%: dan t_t : 0,283, sehingga $t_o > t_t$ maka H_a diterima dan H_o tidak diterima.

Dari ke empat penelitian diatas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaan yang terdapat adalah pada variabel X berupa motivasi, Meskipun penelitian Agus Vinaryo dan Sulaikah memiliki variabel X lain, yaitu minat (*regresi linear* berganda). Demikian variabel Y , hasil/prestasi juga memiliki kesamaan. Kesamaan lain juga terjadi pada obyek penelitian dari 3 orang peneliti, yakni siswa setingkat SD, kecuali pada Sulikah yang meneliti siswa SMP. Selain itu metode yang digunakan juga sama menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan yang membedakan terdapat pada lokasi sekolah.

B. Landasan Teori

1. Belajar

a) Pengertian

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya.¹¹ Belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Belajar adalah suatu proses untuk merubah tingkah laku sehingga di peroleh pengetahuan dan keterampilan untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Belajar hakikatnya adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat di indikasikan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, keterampilan dan kemampuan, serta perubahan aspek-aspek yang lain yang ada pada individu yang belajar.¹²

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang fundamental dalam menyelenggarakan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun lingkungan rumah atau

¹¹Arsyad Azhar, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), 1.

¹²Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 17.

keluarga sendiri.¹³ Oleh karenanya pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk, dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik. Kekeliruan atau ketidak lengkapan persepsi mereka terhadap proses pembelajaran dan hal-hal yang berkaitan dengannya mungkin mengakibatkan kurang bermutunya hasil belajar yang dicapai siswa. Sebagian besar orang beranggapan bahwa belajar adalah semata – mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta–fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran. Orang yang beranggapan demikian biasanya akan merasa bangga ketika anak-anak telah mampu menyebutkan kembali secara lisan sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh pendidik.

Disamping itu ada juga sebagian orang yang memandang belajar sebagai latihan belaka seperti yang tampak ada latihan membaca dan menulis. Berdasarkan persepsi seperti ini, biasanya mereka akan merasa cukup puas bila anak–anak mereka telah mampu memperlihatkan ketrampilan jasmaniah tertentu walaupun tanpa pengetahuan mengenai arti, hakikat dan tujuan ketrampilan tersebut.¹⁴ Untuk menghindari ketidak lengkapan persepsi tersebut maka pendidik membutuhkan metode pembelajaran yang dapat membantu proses pembelajaran yaitu dengan Motivasi. Sehingga berdasarkan penjelasan diatas dapat

¹³Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 63.

¹⁴Ibid, 64.

disimpulkan bahwa belajar adalah proses menerima suatu stimulus yang menghasilkan suatu perubahan, yang dilakukan sengaja atau tidak sengaja untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan oleh individu.

b) Prinsip Belajar

Brown, mengungkapkan bahwa jika ingin belajar sukses, prinsipnya adalah¹⁵:

1) Komitmen secara fisik, mental, dan emosional.

Secara fisik misalnya dengan menyediakan waktu khusus untuk belajar, terlibat secara fisik dan aktif dalam mencari bahan-bahan belajar. Secara mental, misalnya memproses informasi yang didapat dengan sungguh-sungguh bukan sekedar hanya mendengar, mengaitkan informasi yang diterima dengan pengalaman yang dialami. Secara emosional, misalnya mengupayakan belajar dalam suasana senang, menyukai pelajaran meskipun susah.

2) Praktik

Informasi yang kita dapat bisa bermanfaat bila kita mencoba untuk mempraktikkan bukan hanya dipelajari dan dipahami saja.

3) Mengetahui betul apa yang menarik

Bila siswa mengetahui apa yang menarik baginya maka siswa akan aktif dalam mencari informasi tentang hal tersebut dan akan mencurahkan seluruh kemampuan yang dimiliki.

¹⁵Amin Pujiarti, "Pengaruh Motivasi dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Percobaan 4 Wates Kulon Progo Tahun Ajaran 2012/2013". Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, September 2013), 11-13.

4) Kenalilah kepribadian diri sendiri

Apabila telah memahami diri sendiri dan apa yang diinginkan maka mempelajari sesuatu yang sesuai dengan diri dan keinginan menjadi lebih mudah untuk dilakukan.

5) Rekam semua informasi sesuai Motivasi masing-masing

Siswa memiliki kecenderungan Motivasi masing-masing, siswa yang memiliki kecenderungan Motivasi *Visual* sebaiknya merekam informasi melalui indera penglihatan, *Audio* melalui indera pendengaran, dan *Kinesthetic* melalui praktik atau tindakan.

6) Belajar bersama orang lain

Cara termudah untuk belajar adalah jika melakukannya secara bersama-sama, jika sedang malas maka ada teman yang menyemangati untuk belajar dan kadang dalam belajar membutuhkan suasana persaingan.

7) Motivasi diri sendiri

Kita harus menghargai diri sendiri meskipun banyak kelemahan pada diri tapi di balik itu semua juga pasti ada kelebihan sehingga harus bersyukur dan tidak boleh putus asa.

c) Tujuan Belajar

Dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya system lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan mengajar. Mengajar diartikan sebagai suatu usaha penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses

belajar. Sistem lingkungan belajar ini sendiri terdiri atau dipengaruhi oleh berbagai komponen yang masing-masing saling memengaruhi. Komponen-komponen system lingkungan itu saling memengaruhi secara bervariasi sehingga setiap peristiwa belajar memiliki profil yang unik dan kompleks. Masing-masing profil sistem lingkungan belajar diperuntukkan tujuan-tujuan belajar yang berbeda. Secara umum tujuan belajar ada tiga jenis, yaitu:¹⁶

1) Untuk Mendapatkan Pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berpikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar.

2) Penanaman Konsep dan Keterampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Jadi soal keterampilan yang bersifat jasmani dan rohani. Keterampilan jasmaniah adalah keterampilan-keterampilan yang dapat dilihat, diamati, sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan gerak/penampilan dari anggota

¹⁶Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 25-27.

tubuh seseorang yang sedang belajar. Sedangkan keterampilan rohani lebih rumit, karena tidak selalu berurusan dengan masalah-masalah keterampilan yang dapat dilihat bagaimana ujung pangkalnya, tetapi lebih abstrak, menyangkut persoalan-persoalan penghayatan, dan keterampilan berpikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep.

3) Pembentukan sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk itu dibutuhkan kecakapan dalam mengarahkan motivasi dan berpikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh atau model. Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik, tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, transfer of values. Oleh karena itu, guru tidak sekedar “pengajar”, tetapi betul-betul sebagai pendidik yang akan memindahkan nilai-nilai itu kepada anak didiknya. Jadi pada intinya, tujuan belajar itu adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental/nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar.

d) Teori-Teori belajar

Banyak sekali teori yang berkaitan dengan belajar. Masing-masing teori memiliki kekhasan tersendiri dalam mempersoalkan

belajar. Alfarabi dalam Al-Tabany¹⁷ mengatakan bahwa untuk memahami belajar secara mendalam perlu dipahami istilah-istilah seperti disiplin (*ta'dib*) koreksi/assesment (*taqwim*), pembelajaran (*ta'lim*), pendidikan (*tarbiyah*). Al-farabi percaya bahwa belajar pada hakikatnya merupakan proses mencari ilmu pengetahuan yang muaranya tiada lain untuk memperoleh nilai-nilai, ilmu pengetahuan, dan keterampilan praktis dalam upaya untuk menjadi manusia yang sempurna.

1) Teori Belajar Behaviorisme

Sebagai tokoh behaviorisme radikal, skinner mengatakan bahwa belajar dapat dipahami, dijelaskan, dan diprediksi secara keseluruhan melalui kejadian yang dapat diamati, yakni perilaku peserta didik beserta anteseden dan konsekuensi lingkungannya. Menurut Skinner dalam Yaumi; untuk mengamati konsekuensi dari perilaku dapat ditunjukkan dalam perilaku berikutnya apakah cenderung diulangi atau diambil sebagai pelajaran. Oleh karena itu belajar adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Belajar menurut kaum behavioris menekankan pada perubahan perilaku yang dapat diamati dari hasil hubungan timbal balik antara guru sebagai pemberi

¹⁷Op.Cit 17.

stimulus dan murid sebagai perespon tindakan stimulus yang diberikan.¹⁸

2) Teori Pemrosesan Informasi

Teori pemrosesan informasi memandang aspek lingkungan memegang peranan penting dalam belajar. Teori pemrosesan informasi sebagaimana dijelaskan oleh Byrnes¹⁹ yang memandang belajar sebagai suatu upaya untuk memproses, memperoleh, dan menyimpan informasi melalui *short term memory* (memori jangka pendek) dan *long term memory* (memori jangka panjang), dalam hal ini belajar terjadi secara internal dalam diri peserta didik. Jika stimulus merupakan input dan perilaku menjadi output, maka proses yang terjadi diantara keduanya merupakan proses informasi.

Pemrosesan informasi kognitif difokuskan pada berbagai aspek pembelajaran dan bagaimana aspek-aspek tersebut dapat memfasilitasi atau merintang belajar dan memori. Teori ini juga menekankan pada bagaimana menggunakan strategi yang fokusnya pada perhatian peserta didik, mendorong proses pengkodean dan retrieval pemerolehan kembali informasi dan menyediakan praktikpraktik pembelajaran yang efektif dan berguna. Belajar menurut teori ini bukan hanya dapat diamati melalui perubahan perilaku, melainkan juga perubahan struktur mental internal seseorang

¹⁸Muhammad Yaumi, *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 28-29.

¹⁹Ibid, 30.

yang memberikan kapasitas padanya untuk menunjukkan perubahan perilaku. Struktur mental yang dimaksud mencakup pengetahuan, keyaakinan, keterampilan, harapan, dan mekanisme lainnya dalam otak peserta didik.

3) Teori Belajar Situated

Situated Learning Theory atau disebut dengan *situated cognition* muncul dari dasarnya arus pemahaman belajar yang hanya melihat dari aspek perubahan perilaku dan memori tanpa mengaitkan dengan aspek sosial khususnya keadaan budaya. Pandangan umum tentang situated learning adalah jika kita membawa peserta didik pada situasi dunia nyata (*authentic context*) dan berinteraksi dengan orang lain, distulah terjadi proses belajar. Artinya, selama peserta didik belum dihadapkan dengan situasi nyata berarti mereka belum dapat dikatakan belajar sesungguhnya. *Situated learning* biasanya memfasilitasi peserta didik terlibat secara aktif dalam berbagai tugas yang diaplikasikan dengan dunia nyata. Tujuannya adalah untuk memperbaiki kondisi belajar dan memotivasi peserta didik dengan menyediakan berbagai konteks belajar yang sudah dirancang sebelumnya.

4) Teori Konstruktivisme tentang Belajar

Teori konstruktivisme dikembangkan oleh piaget dengan nama *individual cognitive theory* dan Vygotsky dalam teorinya yang disebut *social cultural constructivist theory*. Konstruktivisme kognitif

yang dikembangkan oleh piaget umumnya menganggap bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mendidik individual anak dengan cara mendukung terbentuknya minat dan kebutuhan. Oleh karena itu anak adalah subjek dan perkembangan kognitif individu anak adalah penekana studi.

Belajar dalam pandangan konstruktivisme betul-betul menjadi usaha individu dalam mengkonstruksi makna tentang sesuatu yang dipelajari. Konstruktivisme merupakan pendekatan yang berpusat pada anak yang berusaha untuk mengidentifikasi, melalui studi ilmiah, yang merupakan jalur alami perkembangan kognitif. Konstruksi pengetahuan terjadi sebagai hasil dari pengalaman dalam melaksanakan pekerjaan melalui tugas dilema yang diberikan. Konstruktivisme sosial menekankan proses pendidikan melalui transformasi sosial, dan mencerminkan teori perkembangan manusia meletakkan individu dalam konteks sosial budaya. Pengembangan individu terbentuk dari interaksi sosial dimana makna budaya terbagi dalam kelompok yang kemudian diinternalisasi oleh individu. Individu membangun pengetahuan melalui interaksinya dengan lingkungan dan dalam proses perubahan individu dan lingkungan. Subjek kajian adalah hubungan dialektis antara individu, lingkungan sosial dan budaya.²⁰

5) Teori Skema dan Muatan Kognitif

²⁰Yaumi, Op.Cit. 42-44.

Teori skema pertama kali dihembuskan oleh piaget pada tahun 1926 ketika membahas proses belajar yang melibatkan asimilasi, akomodasi, dan skemata. Skema adalah gambaran atau pola mental sederhana dari suatu tindakan, suatu bentuk informasi yang terorganisasi untuk menginterpretasi sesuatu yang dilihat, didengar, dicium, dan diraba. Teori skema menekankan hakikat dan tujuan dari skemata sebagai elemen penting dalam proses kognitif.

Skemata merupakan alat untuk memahami dunia. Melalui penggunaan skemata situasi setiap hari tidak membutuhkan pemikiran yang mendalam. Orang dapat mengorganisasi dengan cepat persepsi baru kedalam skemata dan bertindak secara efektif tanpa dibarengi dengan upaya keras. Teori skema menekankan bahwa begitu pentingnya pengetahuan awal dalam memfasilitasi dan mentransfer tugas belajar. Dengan kata lain, pengetahuan awal dapat membantu dan mempermudah membangun pengetahuan baru dari hasil kombinasi dari pengetahuan yang baru saja diperoleh dengan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya.²¹

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

²¹Ibid, 34-35.

Kata motivasi sangat sering didengar dalam kehidupan sehari-hari. Banyak sekali, bahkan sudah umum orang menyebut dengan “motif” untuk menunjukkan mengapa seseorang itu berbuat sesuatu. Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan²² Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang dapat menjadi aktif. Motif menjadi pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan yang sangat mendesak. Dalam kegiatan belajar mengajar, apabila ada seorang siswa, misalnya tidak berbuat sesuatu yang tidak seharusnya dikerjakan, maka harus diselidiki sebab-sebabnya.²³

Motivasi dapat juga dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ini melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka berusaha untuk meniadakan perasaan tidak suka itu.²⁴ Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu tumbuh didalam diri seseorang.

b. Motivasi Belajar

²²Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 73-74.

²³S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), 70

²⁴Ibid, 70-71.

Motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan ketrampilan serta pengalaman. Motivasi ini tumbuh karena ada keinginan untuk bisa mengetahui dan memahami sesuatu dan mendorong serta mengarahkan minat belajar siswa sehingga sungguh-sungguh untuk belajar dan termotivasi untuk mencapai prestasi.

Motivasi belajar mempunyai peranan untuk menimbulkan gairah, perasaan senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.²⁵

Motivasi belajar dapat diumpamakan dengan kekuatan mesin pada sebuah mobil, mobil yang berkekuatan tinggi menjamin lajunya mobil, biarpun jalan menanjak dan mobil membawa muatan yang berat. Namun motivasi belajar tidak hanya memberikan kekuatan pada daya upaya belajar, tetapi juga memberikan arah yang jelas. Mobil yang bertenaga mesin kuat dapat mengatasi banyak rintangan yang ditemukan di jalan, namun belum memberikan kepastian bahwa mobil akan sampai di tempat tujuan. Hal ini tergantung pada sopir. Maka dalam bermotivasi belajar, siswa sendiri berperan baik sebagai mesin yang kuat atau lemah, maupun sebagai sopir yang memberikan arah.²⁶

²⁵Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 75.

²⁶Ibid, 93.

Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat besar sekali pengaruhnya terhadap belajar, sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat dan semangat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu yang disukainya. Hal ini menyebabkan pendidik harus memberikan motivasi kepada siswanya agar sistem belajar didalam kelas maupun diluar kelas akan berjalan dengan baik.

Karena motivasi merupakan daya dalam diri untuk mendorongnya melakukan sesuatu, atau menyebabkan kesiapannya untuk memulai rangkaian tingkah laku atau perbuatan.²⁷ Motivasi dapat timbul dari dalam individu maupun dari luar, hal ini akan diuraikan sebagai berikut:

- 1) Motivasi Instrinsik, yaitu ingin mencapai tujuan yang terkandung dalam proses belajar.²⁸ Jenis motivasi ini sebab terjadi dari dalam individu tanpa paksaan orang lain, melainkan atas kemauan sendiri. Misalnya anak muda ingin belajar karena ingin mendapatkan ilmu. Oleh karena itu ia rajin belajar agar mendapatkan ilmu.
- 2) Motivasi Ekstrinsik, yaitu jenis motivasi yang timbul dari pengaruh luar individu. Apakah dari ajakan orang lain, suruhan, paksaan

²⁷Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), 22.

²⁸Ibid, 22-23.

sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar, karena di suruh atau dipaksa orang lain.²⁹

c. Teori Motivasi

Ada berbagai macam teori dalam motivasi yang harus dipahami, oleh seorang pendidik antara lain:³⁰

- 1) Teori Insting, menurut teori ini tindakan setiap diri manusia diasumsikan seperti tingkah jenis makhluk. Tindakan manusia itu dikatakan selalu berkait dengan insting dan pembawaan
- 2) Teori Fisiologis, teori ini juga disebut dengan "Behaviour theories". Menurut teori ini semua tindakan manusia itu berakar pada usaha untuk memnuhi kepuasan dan kebutuhan organik atau kebutuhan untuk kepentingan fisik. Atau disebut juga dengan kebutuhan primer.
- 3) Teori Psikoanalitik, teori ini mirip dengan teori insting, tetapi lebih ditekankan pada unsur-unsur kejiwaan yang ada pada diri manusia. Bahwa setiap tindakan manusia ada unsur Ego. Selanjutnya untuk melengkapi uraian mengenai makna dan teori tentang motivasi itu, perlu dikemukakan adanya beberapa ciri motivasi yaitu, tekun menghadapi tugas, dapat bekerja terus berlama- lamaan, tidak pernah

²⁹H. Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 106.

³⁰Amzah Uno B, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Dibiidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 102.

berhenti sebekum selesai, ulet menghadapi kesulitan, tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin.³¹

d. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Berkaitan dengan kegiatan belajar motivasi sangat berperan penting dalam kegiatan belajar. Motivasi tidak hanya digunakan oleh para pelajar namun pendidik, pekerja dan pada karyawanpun juga membutuhkan motivasi. Motivasi memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Motivasi bersifat mengarahkan dan mengatur tingkah laku. Motivasi dalam kehidupan nyata sering digambarkan sebagai, pembimbing, pengarah, dan pengoreintasi suatu tujuan tertentu dari individu. Tingkah laku individu dikatakan bermotif jika bergerak menuju ke arah tertentu. Dengan demikian suatu motif dipastikan memiliki arah tujuan, tertentu, mengandung ketekunan dan kegigihan dalam bertindak. Tidak dapat dimungkiri jika suatu tingkah laku yang bermotif itu bersifat kompleks karena struktur keadaan yang ada telah menentukan tingkah laku individu yang bersangkutan.³²
- 2) Motivasi sebagai penyeleksi tingkah laku individu. Motif di punyai pada diri individu sehingga membuat individu yang bersangkutan bertindak secara terarah kepada suatu tujuan yang telah terpilih yang telah diniatkan oleh individu tersebut. Dengan pernyataan lain, motif membuat individu menghindari dari perilaku yang tidak terarah atau

³¹Ibid, 105.

³²Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Prespektif Baru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 320.

buyar.dalm bertingkah laku guna mencapai tujuan tertentu yang telah di rencanakan.³³

e. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar

Di dalam kegiatan belajar peranan motivasi sangat diperlukan. Dengan motivasi, siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.³⁴

Dalam kegiatan itu perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi bermacam-macam. Tetapi untuk motivasi ekstrinsik kadang tepat, dan kadang kurang sesuai. Hal ini para pendidik harus berhati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar para siswa. Ada beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa antara lain:³⁵

1) Memberi Angka/Nilai

Angka dalam hal ini adalah sebagai nilai pada kegiatan belajarnya. Banyak siswa yang belajar untuk mencapai angka-angka yang baik. Sehingga yang dikejar siswa dan dicapai dalam ujian adalah nilai yang baik pada raport mereka. Angka yang baik itu bagi para siswa adalah sebagai motivasi yang sangat kuat. Tetapi ada juga, bahkan banyak siswa yang hanya belajar untuk naik kelas saja.

Oleh karena itu, langkah selanjutnya yang harus dicapai oleh

³³Ibid, 321.

³⁴Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 205.

³⁵Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, 191-9.

pendidik adalah bagaimana cara memberikan angka yang sesuai dengan standar kemampuannya, tidak hanya sekedar kognitif saja tetapi juga harus melihat ketrampilan dan afeksinya.

2) Hadiah

Hadiah juga dapat dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dalam pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk siswa yang mendapatkan nilai baik, mungkin tidak terlalu menarik bagi siswa yang tidak mendapatkan nilai yang baik. Bentuk pemberian hadiah akan sangat mudah meningkatkan motivasi belajar siswa, namun pendidik tidak boleh membiasakan dengan pemberian hadiah terus menerus, dikarenakan pemberian hadiah akan membuat siswa menjadi bergantung semata-mata demi hadiah bukan karena keinginan untuk belajar.

3) Saingan atau Kompetisi

Persaingan, baik individu atau kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar.

4) Ego Involvement

Ego involvement adalah menumbuhkan kesadaran pada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga mau bekerja keras dengan memertaruhkan harga dirinya

5) Pujian

Apabila ada siswa yang sukses dan berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian sebagai motivasi yang positif bagi siswa. Dengan pujian ini siswa akan merasa senang dan dapat meningkatkan gairah belajar siswa. Dengan dipuji biasanya siswa merasa bahwa usaha belajar yang telah ia timbulkan tidak sia-sia dan membuat semangat siswa semakin besar dalam proses pembelajaran yang akan berpengaruh pada pembelajaran dikemudian hari.

f. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi sangat diperlukan. Motivasi bagi siswa dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif, dapat mengarahkan akan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam kaitannya dengan itu perlu diketahui ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:³⁶

1) Kematangan

Dalam pemberian motivasi, faktor kematangan fisik, sosial dan psikis haruslah diperhatikan, karena hal itu dapat mempengaruhi motivasi. Seandainya dalam pemberian motivasi itu tidak

³⁶Mulyadi. *Psikologi Pendidikan* (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 2001), 92-93.

memperhatikan kematangan maka akan mengakibatkan frustrasi dan mengakibatkan hasil belajar tidak optimal.

2) Usaha Yang Bertujuan

Setiap usaha yang dilakukan mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, akan semakin kuat dorongan untuk belajar.

3) Pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi

Dengan mengetahui hasil belajar, siswa terdorong untuk lebih giat belajar. Apabila hasil belajar itu mengalami kemajuan, siswa akan berusaha untuk mempertahankan atau meningkatkan intensitas belajarnya untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik di kemudian hari. Prestasi yang rendah menjadikan siswa giat belajar guna memperbaikinya.

4) Partisipasi

Dalam kegiatan mengajar perlu diberikan kesempatan pada siswa untuk berpartisipasi dalam seluruh kegiatan belajar. Dengan demikian kebutuhan siswa akan kasih sayang dan kebersamaan dapat diketahui, karena siswa merasa dibutuhkan dalam kegiatan belajar itu.

5) Penghargaan dan hukuman

Pemberian penghargaan itu dapat membangkitkan siswa untuk mempelajari atau mengerjakan sesuatu. Tujuan pemberian penghargaan berperan untuk membuat pendahuluan saja.

Penghargaan adalah alat, bukan tujuan. Hendaknya diperhatikan agar penghargaan ini menjadi tujuan. Tujuan pemberian penghargaan dalam belajar adalah bahwa setelah seseorang menerima penghargaan karena telah melakukan kegiatan belajar yang baik, ia akan melanjutkan kegiatan belajarnya sendiri di luar kelas. Sedangkan hukuman sebagai reinforcement yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.

g. Indikator Motivasi Belajar dalam Penelitian

Indikator motivasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:³⁷

- 1) Orientasi Keberhasilan
 - a) Sensitif terhadap hal-hal yang berkaitan dengan peningkatan prestasi unggul
 - b) Kegiatan pencapaian prestasi unggul
- 2) Antisipasi kegagalan
 - a) Cermat menentukan target prestasi
 - b) Usaha menanggulangi penghambat pencapaian keberhasilan
- 3) Inovasi
 - a) Menemukan suatu cara yang lebih mudah dan singkat
 - b) Menyukai tantangan

³⁷S. Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2013), 237.

4) Tanggung jawab

- a) Kesempurnaan penyelesaian tugas
- b) Percaya diri dan tangguh dalam menyelesaikan tugas

3. *Reinforcement* Guru

a. Pengertian *Reinforcement*

Menurut Wina Sanjaya,³⁸ Keterampilan dasar penguatan adalah segala bentuk respon yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi siswa atas perbuatan atau responnya yang diberikan sebagai suatu dorongan atau koreksi.

Sejalan dengan Moh. Uzer Usman³⁹ yang mendefinisikan penguatan (*reinforcement*) sebagai segala bentuk respon, baik itu yang bersifat verbal maupun nonverbal, yang merupakan bagian tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa. Penguatan bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi.

Tidak berbeda jauh dengan Syaiful Bahri Djamarah⁴⁰ yang mengungkapkan bahwa penguatan berupa hadiah atau hukuman adalah

³⁸Wina Sanjaya. (2006). *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana, 163.

³⁹Moh. Uzer Usman. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 80

⁴⁰Syaiful Bahri Djamarah. (2005). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 118.

kedua respon yang memiliki tujuan yang sama, yaitu ingin mengubah tingkah laku seseorang.

Berdasarkan uraian pendapat para ahli di atas, maka penguatan dapat diartikan sebagai cara guru untuk merespon secara positif terhadap tingkah laku tertentu siswa agar tingkah laku yang baik tersebut dapat terulang kembali atau menjadi lebih baik lagi.

b. Tujuan Pemberian Penguatan

Dalam hubungannya dengan proses pembelajaran, Moh. Uzer Usman⁴¹ menyatakan bahwa penguatan mempunyai pengaruh baik bagi siswa yang berupa sikap positif terhadap proses belajar siswa dan bertujuan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran
- 2) Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar
- 3) Meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif.

Tujuan keterampilan memberi penguatan menurut Udin Syaiful Bahri Djamarah⁴², yaitu:

- 1) Meningkatkan perhatian siswa pada pelajaran
- 2) Meningkatkan motivasi belajar siswa
- 3) Memudahkan siswa untuk belajar

⁴¹Opcit, 81.

⁴²Opcit, 65

- 4) Mengeliminir tingkah laku siswa yang negatif dan membina tingkah laku positif siswa

Tujuan penggunaan keterampilan memberi penguatan di dalam kelas menurut Syaiful Bahri Djamarah⁴³ adalah untuk:

- 1) Meningkatkan perhatian siswa dan membantu siswa belajar bila pemberian penguatan digunakan secara selektif.
- 2) Memberi motivasi kepada siswa.
- 3) Dipakai untuk mengontrol atau mengubah tingkah laku siswa yang mengganggu, dan meningkatkan cara belajar yang produktif.
- 4) Mengembangkan kepercayaan diri siswa untuk mengatur diri sendiri dalam pengalaman belajar.
- 5) Mengarahkan terhadap pengembangan berpikir yang divergen (berbeda) dan pengambilan inisiatif yang bebas.

Mengacu pada pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan penggunaan keterampilan memberi penguatan dalam pembelajaran adalah untuk memotivasi siswa agar lebih percaya diri untuk mengembangkan dirinya dan juga mengarahkan tingkah laku siswa agar lebih baik. Hal ini berperan penting untuk meningkatkan kualitas kegiatan belajar-mengajar. Dengan pemberian penghargaan, siswa akan merasa diperhatikan dan dihargai sehingga siswa akan mempertahankan dan meningkatkan prestasi yang diperolehnya.

⁴³Ibid, 118.

c. Prinsip Penggunaan Keterampilan Pemberian *Reinforcement*

Guru harus mengetahui cara-cara dan prinsip-prinsip dalam pemberian penguatan sehingga memungkinkan siswa dapat termotivasi dalam belajarnya. Pola dan frekuensi pemberian penguatan harus diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga pemberian penguatan akan menjadi efektif dan efisien.

Syaiful Bahri Djamarah⁴⁴ menyebutkan bahwa terdapat empat prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dalam memberi penguatan kepada siswa, yaitu:

- 1) Hangat dan antusias
- 2) Hindari penggunaan penguatan negatif
- 3) Penggunaan bervariasi
- 4) Bermakna

Prinsip penggunaan keterampilan oleh Moh. Uzer Usman⁴⁵ dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Kehangatan dan keantusiasan
- 2) Kebermaknaan
- 3) Menghindari penggunaan respon yang negatif

Prinsip-prinsip penggunaan penguatan menurut J.J. Hasibuan dan Moedjiono,⁴⁶ yaitu:

⁴⁴Ibid, 124.

⁴⁵Opcit 82.

⁴⁶JJ. Hasibuan & Moedjiono (2006). Proses Belajar Mengajar. Bandung; PT. Remaja Rosda Karya, 46.

- 1) Penuh kehangatan dan keantusiasan
- 2) Menghindari penggunaan respon negatif
- 3) Bermakna bagi siswa
- 4) Dapat bersifat pribadi atau kelompok

Prinsip-prinsip keterampilan penguatan menurut Udin Syaefudin Saud⁴⁷, yaitu.

- 1) Kehangatan dan antusias
- 2) Kebermaknaan
- 3) Menghindari respon yang negatif
- 4) Penguatan pada perseorangan
- 5) Penguatan pada kelompok siswa
- 6) Penguatan yang diberikan dengan segera
- 7) Penguatan yang diberikan secara variatif

Melissa Olive⁴⁸ membagi *six primary reinforcement rules* (enam prinsip dasar penguatan) sebagai berikut:

- 1) *Reinforcing (reinforcers should be reinforcing)*

Penguatan (*reinforcement*) digunakan untuk memperkuat supaya dapat meningkatkan perilaku yang diinginkan atau diharapkan.

- 2) *Pairing (pair secondary (potential) reinforcers with primary reinforcers)*

⁴⁷Udin Syaefudin Saud. (2011). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta, 66.

⁴⁸Olive, Melissa, et al. (2015). *Reinforcement*, 101.

Pilih item dan kegiatan yang mencerminkan bidang minat yang sesuai usia. Hal ini dapat digunakan secara insidental untuk mengajarkan keterampilan baru serta memiliki manfaat tambahan tidak membuat anak menonjol dan berpotensi lebih diterima oleh teman-temannya.

3) *Switch it up (reinforcers should be rotated)*

Untuk mencegah kejenuhan dari kegiatan penguatan tertentu, orangtua dan guru harus terus bekerja sama untuk menambahkan hal-hal baru ke daftar reinforcer sehingga akan selalu ada pilihan yang tersedia untuk memberikan penguatan.

4) *Contingent and Immediate (reinforcers should be given contingently and immediately kupon a correct response)*

Penguatan harus diberikan secara tepat dan segera, sehingga akan membangun hubungan antara perilaku yang diharapkan dengan penguatan yang diberikan. Apabila penguatan yang diberikan tidak tepat sasaran maka akan mengurangi kekuatan dari *reinforcement* tersebut.

5) *Fading (reinforcement must be faded-gradually-over time)*

Frekuensi dan bentuk penguatan harus memudar dari waktu ke waktu. Artinya, jika awalnya penguatan diberikan pada skala 1:1, dan umpan balik yang diberikan adalah eksplisit (misalnya “Kamu menyentuh mobil, *good job*”). Seiring berjalannya waktu, *reinforcement* diberikan setelah waktu berubah (misalnya V/R 5

menit) dan dengan pujian generik (“nice job”). Untuk menganalisis tingkat penguatan dan jenis penguatan ketika terjadi peningkatan ketidakpatuhan, maka pemberian penguatan mungkin perlu ditingkatkan lagi untuk mendapatkan perilaku di bawah kontrol.

6) *Consistency (reinforcement schedule should be followed consistently)*

Penguatan sebaiknya diberikan secara konsisten. Semakin konsisten guru dan orangtua dalam memberikan penguatan, maka anak juga akan semakin konsisten menunjukkan tanggapan dari apa yang diharapkan.

Thorndike (dalam Dimiyati dan Mudjiono)⁴⁹ mengemukakan hukum-hukum stimulus sebagai berikut :

- 1) *Law of readiness*: jika reaksi terhadap stimulus didukung oleh kesiapan untuk bertindak atau bereaksi itu, maka reaksi menjadi memuaskan. Guru memberikan stimulus kepada siswa bertujuan untuk mendapatkan reaksi yang bagus. Apabila siswa sudah siap maka dia akan memberikan reaksi yang bagus dan tepat.
- 2) *Law of exercise*: makin banyak dipraktikkan atau digunakannya hubungan stimulus respon, maka makin kuat hubungan tersebut. Praktek perlu disertai dengan *reward*. Apabila hubungan timbal balik

⁴⁹Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta., 31.

antar stimulus dan respon sering digunakan, hal tersebut akan berdampak baik. *Reward* atau hadiah perlu digunakan sebagai *feedback* bagi siswa yang dapat merespon stimulus yang diberikan dengan baik.

- 3) *Law of effect*: apabila terjadi hubungan antara stimulus dan respon, dan dibarengi dengan *state of affairs* yang memuaskan, maka hubungan itu menjadi lebih kuat. Apabila hubungan dibarengi *state of affairs* yang mengganggu, maka kekuatan hubungan menjadi berkurang. Apabila stimulus yang diberikan tepat sasaran, maka siswa akan dapat merespon dengan baik stimulus tersebut. Namun apabila guru kurang tepat dalam memberikan stimulus kepada siswa maka respon yang akan didapatkan juga akan kurang memuaskan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dalam memberi penguatan guru harus memperhatikan prinsip-prinsip yang ada supaya penguatan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa. Penguatan yang digunakan harus bervariasi dan bermakna, penguatan juga harus disampaikan dengan antusias oleh guru. Karena jika guru tidak memperhatikan dan menerapkan prinsip-prinsip dalam penggunaan penguatan, maka penguatan yang diberikan akan kurang tepat sasaran dan kurang bermakna bagi siswa. Sebaiknya guru juga menghindari memberi penguatan negatif kepada siswa karena hal tersebut dapat mematahkan semangat siswa untuk mengembangkan dirinya

d. Cara Memberikan Penguatan

Menurut Moh. Uzer Usman⁵⁰ terdapat empat cara memberikan penguatan, yaitu:

- 1) Penguatan kepada pribadi tertentu
- 2) Penguatan kepada kelompok
- 3) Pemberian penguatan dengan segera
- 4) Variasai dalam penggunaan

Cara menggunakan komponen-komponen dalam memberika penguatan menurut J.J. Hasibuan dan moedjiono⁵¹, yaitu:

- 1) Dalam menggunakan komponen harus bervariasi
- 2) Pemberian penguatan lebih baik dilakukan secara langsung dan segera
- 3) Untuk keperluan tertentu, penggunaan penguatan tak penuh dapat diberikan

Model penggunaan pemberian penguatan menurut Syaiful Bahri Djamarah⁵² dibedakan menjadi empat, yaitu:

- 1) Penguatan seluruh kelompok
- 2) Penguatan yang ditunda
- 3) Penguatan partial
- 4) Penguatan perorangan

⁵⁰Opcit, 83.

⁵¹Opcit, 60.

⁵²Opcit 122-123.

Dari pendapat di atas, maka guru harus mengetahui dan memahami cara-cara penggunaan penguatan supaya dapat menggunakannya dengan tepat. Guru harus memperhatikan waktu yang tepat dalam pemberian penguatan baik secara individu maupun keseluruhan siswa. Pemberian penguatan akan bermakna, efektif, dan efisien jika guru memperhatikan hal-hal tersebut. Berikut ini penjelasannya:

1) Penguatan kepada pribadi tertentu

Penguatan ini ditujukan kepada satu orang, sehingga penguatan yang diberikan harus jelas ditujukan kepada siapa, sebab apabila tidak jelas maka akan kurang efektif. Maka, sebelum memberikan penguatan, sebaiknya guru menyebut nama siswa yang bersangkutan terlebih dahulu sambil menatap kepadanya, sehingga penguatan yang diberikan tidak salah sasaran.

2) Penguatan kepada kelompok

Selain diberikan kepada individu, penguatan juga dapat diberikan kepada sekelompok siswa, misalnya apabila suatu tugas telah diselesaikan dengan baik oleh satu kelas, guru mengizinkan kelas tersebut untuk istirahat lebih awal.

3) Pemberian penguatan dengan segera

Penguatan sebaiknya diberikan segera setelah muncul tingkah laku atau respon siswa yang diharapkan. Karena akan menjadi

kurang efektif apabila penguatan tersebut telat atau tertunda diberikan.

4) Variasai dalam penggunaan

Penguatan yang digunakan hendaknya bervariasi, tidak hanya satu jenis saja yang digunakan karena hal ini akan menimbulkan kebosanan sehingga penguatan yang diberikan menjadi kurang efektif.

e. Jenis-jenis dan Komponen Pemberian Penguatan

Dalam memberikan penguatan perlu mempertimbangkan untuk siapa penguatan tersebut akan diberikan. Hal ini dapat dilakukan dengan melihat variasi siswa dalam kelas (kelamin, agama, ras), dan juga kelompok usia tertentu. Misalnya saja pemberian penguatan terhadap kelompok tentu berbeda dengan pemberian penguatan terhadap individu, atau pemberian penguatan kepada siswa berusia 6 tahun tentu akan berbeda dengan pemberian penguatan kepada siswa berusia 12 tahun karena siswa kelas rendah memiliki karakteristik yang berbeda dengan siswa kelas tinggi.

Skinner (dalam Dimiyati dan Moedjiono)⁵³ membedakan jenis-jenis stimulus menjadi enam, yaitu:

- 1) *Positive reinforcement*, yaitu penyajian stimulus yang meningkatkan probabilitas suatu respon.

⁵³Opcit., 33-34.

- 2) *Negative reinforcement*, yaitu pembatasan stimulus yang tidak menyenangkan, stimulus yang jika dihentikan akan mengakibatkan probabilitas respon.
- 3) Hukuman, yaitu pemberian stimulus yang tidak menyenangkan misalnya *contradiction or reprimand*. Bentuk hukuman lain berupa penangguhan stimulus yang menyenangkan (*removing a pleasant or reinforcing stimulus*).
- 4) *Primary reinforcement*, yaitu stimulus pemenuhan kebutuhan-kebutuhan fisiologis.
- 5) *Secondary or learned reinforcement*.
- 6) Modifikasi tingkah laku guru, yaitu perlakuan guru terhadap siswa berdasarkan minat dan kesenangan mereka.

Menurut Moh. Uzer Usman⁵⁴ penguatan dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) Penguatan verbal
- 2) Penguatan nonverbal, penguatan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah :
 - a) Penguatan gerak isyarat
 - b) Penguatan pendekatan
 - c) Penguatan dengan sentuhan (*contact*)
 - d) Penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan
 - e) Penguatan berupa simbol atau benda

⁵⁴Opcit., 81.

f) Penguatan tak penuh (*partial*)

Dalam memberikan penguatan perlu mempertimbangkan jenis-jenis penguatan yang sesuai dan juga mempertimbangkan komponen keterampilan yang tepat. Komponen-komponen tersebut menurut Syaiful Bahri Djamarah⁵⁵, yaitu:

- 1) Penguatan verbal
- 2) Penguatan gestural
- 3) Penguatan kegiatan
- 4) Penguatan mendekati
- 5) Penguatan sentuhan
- 6) Penguatan tanda

J.J. Hasibuan dan moedjiono⁵⁶ membagi komponen-komponen keterampilan memberi penguatan menjadi enam, yaitu: (a) Penguatan verbal, (b) Penguatan gestural, (c) Penguatan dengan cara mendekati, (d) Penguatan dengan sentuhan, (e) Penguatan dengan memberikan kegiatan yang menyenangkan, (f) Penguatan berupa tanda atau benda.

Komponen-komponen keterampilan penguatan menurut Udin Syaefudin Saud⁵⁷, yaitu:

- 1) Penguatan verbal
- 2) Penguatan non verbal

Penguatan non verbal meliputi beberapa hal, seperti:

⁵⁵Opcit., 120-122.

⁵⁶Opcit., 59.

⁵⁷Opcit., 65-66.

- a) Penguatan berupa gerakan mimik dan badan
- b) Penguatan dengan cara mendekati
- c) Penguatan dengan kegiatan menyenangkan
- d) Penguatan berupa simbol dan benda
- e) Penguatan tak penuh

Dari pendapat ahli di atas, maka komponen-komponen dalam keterampilan pemberian penguatan dapat dijabarkan sebagai berikut.

1) Penguatan Verbal

Penguatan verbal merupakan penguatan yang diberikan melalui ucapan dan kata-kata, contoh cara penggunaannya adalah sebagai berikut:

- a) Penguatan berupa ucapan kata-kata pujian seperti tepat, bagus, benar, betul, dan lain-lain.
- b) Penguatan berupa kalimat pujian seperti “hasil pekerjaanmu sudah bagus”, “saya senang dengan pekerjaanmu”, dan lain-lain.
- c) Penguatan tak penuh berupa pujian tak penuh seperti “ya, jawabanmu sudah baik, tetapi masih perlu disempurnakan lagi”.

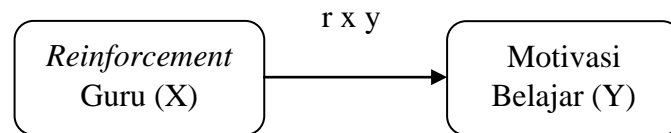
2) Penguatan Non Verbal

- a) Penguatan gestural berupa mimik dan gerakan badan, penguatan ini dapat berupa: acungan jempol, senyuman, kerut kening, wajah cerah. Gerakan-gerakan itulah yang disebut dengan bentuk pemberian penguatan gestural.

- b) Penguatan dengan cara mendekati, penguatan mendekati siswa secara fisik digunakan untuk penguatan verbal. Misalnya: guru duduk di dekat siswa, guru berdiri di samping siswa, berjalan dekat siswa dan sebagainya
- c) Penguatan dengan sentuhan, penguatan sentuhan erat sekali hubungannya dengan penguatan mendekati, penguatan sentuhan terjadi apabila guru menyentuh siswa secara fisik. Misalnya: menepuk bahu, merangkul, dan sebagainya.
- d) Penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan. Dalam hal ini guru dapat menggunakan kegiatan-kegiatan yang disenangi oleh siswa sebagai penguatan. Misalnya, apabila siswa sudah menyelesaikan pekerjaan dengan baik, maka dia dapat diminta untuk membantu teman lainnya yang masih kesulitan.
- e) Penguatan berupa symbol atau benda. Dalam penguatan ini guru dapat menggunakan kartu bergambar lencana, bintang dari plastik, medali dan benda-benda lainnya sebagai penghargaan.

Komponen-komponen tersebut yang akan digunakan peneliti dalam menyusun kisi-kisi skala penguatan guru. Kisi-kisi tersebut selanjutnya akan dijabarkan ke dalam butir-butir pernyataan dalam skala penguatan yang kemudian digunakan peneliti untuk memperoleh data penguatan guru di MI Ma'arif Panjeng Ponorogo.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka di atas, maka kerangka berfikir dari penelitian ini adalah: Jika *Reinforcement* Guru berpengaruh, maka Motivasi Belajar Siswa Kelas V MI Ma'arif Panjeng Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020 akan meningkat.

D. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir di atas, maka selanjutnya dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

“Terdapat pengaruh yang signifikan *Reinforcement* Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V MI Ma'arif Panjeng Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Menurut Sugiono dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* menyebutkan bahwa : “Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.⁵⁸

Penelitian ini tidak mengubah atau memberi perlakuan pada variabel tersebut sehingga desain penelitian ini adalah *ex-post facto*. Sugiono dalam Riduwan mengemukakan bahwa “Penelitian *ex-post facto* adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian melihat ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut. Penelitian ini tidak dapat mengontrol dan memanipulasi variabel X atau variabel bebasnya”.⁵⁹ Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat).

⁵⁸Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfa Beta, 2012) 8.

⁵⁹Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfa Beta, 2013) 50.

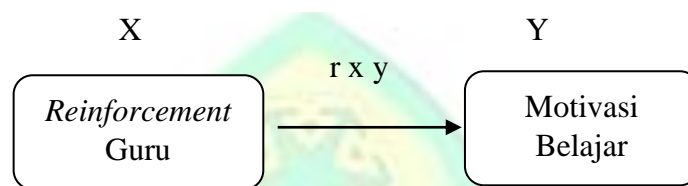
1. Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penguatan guru (*reinforcement*)

2. Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah motivasi belajar

Hal ini dapat di gambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.1

Rancangan Penelitian

Keterangan:

X: *Reinforcement* Guru

Y: Motivasi Belajar

—————> garis pengaruh/keterikatan

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Suharsimi Arikunto, Populasi adalah keseluruhan dari subyek penelitian atau wilayah generasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas atau karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan.⁶⁰

Dalam penelitian ini populasinya adalah siswa kelas V di MI Ma'arif Panjeng Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020 sebanyak 2 (dua) kelas (Ar-Rahman dan Ar-Rahim) dengan siswa berjumlah 47 orang.

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 134.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri keadaan tertentu yang akan diteliti atau sampel didefinisikan sebagai anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasi.⁶¹ Penelitian ini menggunakan teknik *Non Probability Sampling* (adalah sebuah teknik sampling yang tidak memperhatikan banyak variabel dalam penarikan sampel), khususnya *Purposive Sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (sesuai kebutuhan peneliti)⁶² Adapun sampel penelitian ini adalah Kelas Ar-Rahman dengan siswa sejumlah 24 orang dimana kelas yang pertama lebih unggul dibandingkan kelas yang kedua.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya untuk mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.⁶³

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Semua fenomena yang ada dalam penelitian disebut variabel penelitian⁶⁴. Menurut Suharsimi Arikunto instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.⁶⁵

⁶¹Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi Data Sekunder* (Jakarta: Grafindo Persada, 2011) 74.

⁶²*Ibid*, 50

⁶³Suharsimi Arikunto, *Management Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) hal 134

⁶⁴*Ibid*, 50

⁶⁵*Ibid*, 50

Untuk membuat instrumen yang baik diperlukan prosedur pembuatan instrumen. Prosedur yang digunakan untuk membuat instrumen yang baik yaitu perencanaan, penulisan butir soal, penyuntingan, uji coba, penganalisan hasil dan penggantian revisi pada item-item yang di anggap kurang baik. Berdasarkan pendapat tersebut, penelitian ini menggunakan langkah-langkah penggantian instrumen sebagai berikut :

1. Perencanaan

Instrument yang digunakan untuk menguji variabel penguatan guru dan motivasi belajar dengan menggunakan skala. Skala yang digunakan berbentuk *check list* untuk mempermudah siswa dalam menjawab karena semua jawaban sudah tertera dan siswa dapat memberi *check list* pada kolom jawaban sesuai dengan kondisi.

2. Penulisan Butir Soal

Skala dibuat dalam bentuk *check list* agar responden dapat langsung menuangkan jawabannya kedalam skala sesuai dengan keadaan yang senarnya. Pernyataan-pernyataan yang ada dalam skala berupa kalimat positif, setiap butir soal instrument memakai skala likert yang telah di modifikasi dengan lima alternatif pilihan yaitu sangat setuju, setuju, cukup setuju, kurang setuju, dan sangat tidak setuju.

Sugiono⁶⁶, mengungkapkan bahwa skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Angket yang digunakan dalam penelitian ini

⁶⁶ *Ibid*, 50

menggunakan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut akan dijadikan sebagai tolak ukur untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Sebelum menyusun skala diperlukan konsep alat ukur yang sesuai dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Kisi-kisi skala penelitian variabel penguatan guru dan motivasi belajar akan di jabarkan sebagai berikut:

di lakukan penyebaran angket untuk variabel penguatan guru dengan kisaran secara kontinu 1-5 dengan alternative jawaban :

1. Sangat Setuju (skor 5)
2. Setuju (skor 4)
3. Cukup Setuju (skor 3)
4. Kurang Setuju (sekor 2)
5. Sangat Tidak Setuju (skor 1)

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen Angket *Reinforcement* Guru (X)

No	Indikator	Sub indikator	Nomor item
1.	Penguatan positif verbal	a. Pujian	3, 16, 20
		b. Komentar	8, 12
		c. Dukungan	22

Lanjutan Tabel 3.2

2.	Penguatan positif non verbal	a. Mimik muka seperti senyuman	17
		b. Mendekati anak	9,19
		c. Sentuhan	5
		d. Dengan kegiatan yang menyenangkan	18,21
		e. Simbol seperti tanda tangan atau benda seperti hadiah	1,2,4,6,7, 10, 11
3.	Penguatan negatif	a. Hukuman	13,14, 15, 23, 24, 25

Sedangkan untuk variabel Motivasi belajar menggunakan penilaian pengetahuan dengan soal berupa pilihan ganda, jawaban singkat, dan esay.

Skoring:

- a. Pilihan Ganda = jawaban benar skor 1, jawaban salah skor 0
- b. Jawaban Singkat = jawaban benar skor 1, jawaban salah skor 0
- c. Esai = No 21 skor tertinggi 4
 No 22 skor tertinggi 4
 No 23 skor tertinggi 4
 No 24 skor tertinggi 4
 No 25 skor tertinggi 4

Tabel 3.3
Kisi-kisi Instrumen Motivasi Belajar Siswa (Y)

No	Indikator	Sub Indikator	Nomor Item
1.	Faktor intrinsik : a) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil	Dapat mengerjakan dengan maksimal dan menjelaskannya dengan baik	21, 22, 23, 24, 25
	b) Adanya harapan dan cita-cita masa depan	Belajar sesuai pengetahuan yang ia peroleh agar terhindar dari sifat-sifat tercela	2, 3, 4, 6, 8, 13, 16, 19
2.	Faktor ekstrinsik : a. Adanya dorongan dan kebutuhan belajar	Bisa membedakan arti atau istilah – istilah yang belum ia mengerti sebelumnya	1, 5, 11, 14, 15, 17, 18, 20
	b. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	Menggunakan metode pembelajaran Mind Mapping agar bisa menjawab pertanyaan dengan baik dan benar	7, 9, 10, 12

3. Penyuntingan

Penyusunan instrumen dalam penelitian ini, peneliti berkonsultasi terlebih dahulu dengan ahli (*expert judgment*) tentang aspek-aspek yang akan diukur berdasarkan teori tertentu, yaitu bapak Dr. Moh. Miftahul Choiri, M.A selaku dosen pembimbing.

Pada saat konsultasi dengan dosen pembimbing, peneliti menyampaikan kisi-kisi skala instrumen dan skala penelitian. Kemudian dosen pembimbing memeriksa dan memberi masukan terkait kisi-kisi instrumen dan skala penelitian tersebut. Setelah diberi masukan mengenai tata tulis dan bahasa yang digunakan dalam skala penelitian, peneliti melakukan penyuntingan kembali terhadap skala penelitian yang telah disusun dan dinyatakan lolos oleh dosen pembimbing pada hari Selasa tanggal 04 Februari 2020. Selanjutnya instrumen akan diuji cobakan kepada responden.

4. Uji Coba

Untuk mengetahui sebuah instrumen yang akan digunakan valid dan reliabel maka dapat diketahui dengan melakukan uji validitas dan uji reliabilitas instrumen, yaitu menggunakan bantuan program *SPSS Versi 21*.

a. Uji Validitas

Menurut Gay dalam Sukardi, Suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang seharusnya diukur.⁶⁷ Menurut Sugiyono, ada tiga cara pengujian validitas yaitu pengujian validitas konstruk (*Construct Validity*), pengujian validitas isi (*Content Validity*), dan pengujian validitas eksternal. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk. Dimana

⁶⁷ Melani nur 'asyifa 2016 "keterkaitan pengembangan koleksi dengan kepuasan pemustaka tunarungu di perpustakaan sekolah luarbiasa negeri bandung", 121.

peneliti berkonsultasi terlebih dahulu dengan ahli (*expert judgment*) tentang aspek-aspek yang akan diukur berdasarkan teori tertentu.⁶⁸

Setelah berkonsultasi dengan ahli, instrumen kemudian diuji cobakan kepada responden pada hari Kamis tanggal 06 Februari 2020. Untuk menguji instrumen variabel penguatan guru (x) dan motivasi belajar (y) data dianalisis dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dari *Karl Pearson*. Menggunakan rumus *product moment* karena digunakan untuk melihat korelasi skor item butir pernyataan dengan skor total dari butir pernyataan. Rumus korelasi *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\}\{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

r_{xy} : korelasi product moment

x : total nilai keseluruhan per item

Dalam perhitungannya peneliti menggunakan bantuan program *SPSS Versi 21*, di mana dalam menentukan kriteria penafsiran mengenai distribusi (r_{tabel}) sebagai berikut: distribusi (r_{tabel}) untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan ($dk = n-1$). Kaidah keputusan yaitu: jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ berarti valid, sebaliknya $r_{hitung} < r_{tabel}$ berarti tidak valid.⁶⁹

Uji coba instrumen dilakukan pada siswa kelas V Ar-Rahman saja sesuai dengan izin meneliti, karena dengan karakter yang dimiliki oleh

⁶⁸ *Ibid*, 50

⁶⁹ Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS, 21 Update PLS Regresi Edisi 7*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro., 106

siswanya adalah sama yaitu sama-sama satu tingkatan dengan taraf perkembangan yang sama.

Hasil analisis uji validitas yang dilakukan pada hari Kamis tanggal 06 Februari 2020, menggunakan rumus korelasi *Product moment* dengan bantuan program *SPSS Versi 21*, dan diketahui untuk hasil skala penguatan guru pada pengisian angket negatif sejumlah dua puluh (20) butir angket pernyataan yang valid dan lima (5) butir angket pernyataan yang tidak valid. pengisian angket positif sejumlah dua puluh (20) butir angket yang valid. Sedangkan untuk variabel motivasi belajar terdapat dua puluh lima (25) butir pernyataan yang valid. Untuk perincian setiap butir item pernyataan yang valid dan yang tidak valid dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.4
Hasil Uji Validitas Skala Angket Negatif *Reinforcement* Guru
Kelas Ar-Rahman.

Nomor item	r hitung	r tabel (df = N – 2 dengan taraf signifikansi 5%)	Keterangan
Item_1	0,600	0,432	Valid
Item_2	0,655	0,432	Valid
Item_3	0,520	0,432	Valid
Item_4	0,542	0,432	Valid
Item_5	0,032	0,432	Tidak Valid
Item_6	0,616	0,432	Valid
Item_7	0,580	0,432	Valid

Lanjutan Tabel 3.4

Item_8	0,597	0,432	Valid
Item_9	0,681	0,432	Valid
Item_10	0,667	0,432	Valid
Item_11	0,691	0,432	Valid
Item_12	0,257	0,432	Tidak Valid
Item_13	0,542	0,432	Valid
Item_14	0,478	0,432	Valid
Item_15	0,655	0,432	Valid
Item_16	0,044	0,432	Tidak Valid
Item_17	0,610	0,432	Valid
Item_18	0,756	0,432	Valid
Item_19	0,510	0,432	Valid
Item_20	0,248	0,432	Tidak Valid
Item_21	0,680	0,432	Valid
Item_22	0,343	0,432	Tidak Valid
Item_23	0,375	0,432	Valid
Item_24	0,739	0,432	Valid
Item_25	0,580	0,432	Valid

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat dua puluh (20) butir pertanyaan instrumen penguatan guru pada angket negatif adalah valid, antara lain nomor: 1,2,3,4,6,7,8,9,10,11,13,14,15,17,18,19,21,23,24,25 Hal ini dapat dilihat dari hasil akhir perhitungan r hitung dari masing-masing nomor di atas yang lebih besar dari r tabel yaitu, (0,432). Kemudian, butir-butir pertanyaan yang dinyatakan valid digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian ini.

Tabel 3.5
 Hasil Uji Validitas Skala Angket Positif *Reinforcement* Guru
 Kelas Ar-Rahman

Nomor item	r hitung	r tabel (df = N – 2 dengan taraf signifikansi 5%)	Keterangan
Item_1	0,816	0,432	Valid
Item_2	0,731	0,432	Valid
Item_3	0,701	0,432	Valid
Item_4	0,711	0,432	Valid
Item_5	0,775	0,432	Valid
Item_6	0,509	0,432	Valid
Item_7	0,485	0,432	Valid
Item_8	0,668	0,432	Valid
Item_9	0,770	0,432	Valid
Item_10	0,464	0,432	Valid
Item_11	0,613	0,432	Valid
Item_12	0,553	0,432	Valid
Item_13	0,661	0,432	Valid
Item_14	0,522	0,432	Valid
Item_15	0,625	0,432	Valid
Item_16	0,570	0,432	Valid
Item_17	0,514	0,432	Valid
Item_18	0,799	0,432	Valid
Item_19	0,731	0,432	Valid
Item_20	0,669	0,432	Valid

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat dua puluh (20) butir pertanyaan instrumen penguatan guru pada angket positif adalah valid,

antara lain nomor: 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20, Hal ini dapat dilihat dari hasil akhir perhitungan r hitung dari masing-masing nomor di atas yang lebih besar dari r tabel, yaitu (0,432). Kemudian, butir-butir pertanyaan yang dinyatakan valid digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian ini.

Tabel 3.6
 Hasil Uji Validitas Skala Motivasi Belajar Pada Nilai Pengetahuan
 Kelas Ar-Rahman.

Item_Soal	r hitung	r tabel (df = N – 2 dengan taraf signifikansi 5%)	Keterangan
Romawi_1	0,668	0,432	Valid
Romawi_2	0,599	0,432	Valid
Romawi_3	0,832	0,432	Valid

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat tiga romawi (3) dari dua puluh lima (25) butir pertanyaan instrumen penguatan guru pada angket positif adalah valid, antara lain nomor :

1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23,24,25.

Hal ini dapat dilihat dari hasil akhir perhitungan r hitung dari masing-masing nomor di atas yang lebih besar dari r tabel yaitu, (0,432). Kemudian, butir-butir pertanyaan yang dinyatakan valid digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian ini

b. Uji Reliabilitas

Suatu alat pengukur dikatakan reliable bila alat itu dalam mengukur suatu gejala pada waktu yang berlainan senantiasa

manunjukkan hasil yang sama. Jadi alat yang reliabel secara konsisten memberi hasil pengukuran yang sama.⁷⁰

Reliabilitas berarti kepercayaan, keterandalan atau konsistensi. Suatu pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap subyek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama. Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu alat ukur bisa dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Pada reliabilitas menunjukkan satu pengertian bahwa suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel dalam pengumpulan data, maka diharapkan hasil penelitian akan menjadi valid dan reliabel juga. Jadi instrumen yang valid dan reliabel merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel. Menurut sugiyono, pengujian reliabilitas dengan *internal consistency* yaitu dengan cara mengujicobakan instrument sekali saja.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *alpha*, karena skor item bukan nol atau satu. Sebagaimana yang dijelaskan oleh suharsimi arikunto, bahwa rumus *alpha* digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan nol atau satu, misalnya angket atau soal dalam bentuk uraian. Rumus *alpha* tersebut adalah:

⁷⁰*Ibid*

$$r_{II} = \left\{ \frac{K}{k-1} \right\} \left\{ 1 - \frac{\sum \sigma^2 b}{\sigma^2 t} \right\}$$

Dimana:

- r_{II} : Reliabilitas instrumen
 K : Banyaknya butir pertanyaan
 $\sum \sigma^2 b$: Jumlah varian butir
 $\sigma^2 t$: Varian total

Menurut Nunnally pada pengujian statistik *crobach'alpha*, instrumen dikatakan reliabel untuk mengukur variabel bila memiliki nilai alpha lebih besar dari 0,60. Menurut Kountur tingkat reliabilitas pada umumnya dapat diterima pada nilai sebesar 0,60. Test yang reliabilitasnya di bawah 0,60 dianggap tidak *reliable*.⁷¹ Jika alpha rendah, kemungkinan satu atau beberapa item tidak reliabel: Segera identifikasi dengan prosedur analisis per item. Item Analysis adalah kelanjutan dari tes *Alpha* sebelumnya guna melihat item-item tertentu yang tidak reliabel. Lewat *Item Analysis* ini maka satu atau beberapa item yang tidak reliabel dapat dibuang sehingga *Alpha* dapat lebih tinggi lagi nilainya.⁷² Untuk mempermudah penghitungan data, peneliti menggunakan bantuan program *SPSS Versi 21*.

Langkah selanjutnya adalah menafsirkan perolehan angka koefisien reliabilitas dengan berpedoman pada pendapat Sugiyono,

⁷¹Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS, 21 Update PLS Regresi Edisi 7*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 339-354.

⁷²Konsultan Statistik, *Regresi Linear Berganda* (diunggah 28 Nopember 2018), 61.

yaitu menggunakan interpretasi terhadap koefisien korelasi yang diperoleh atau nilai r . Interpretasi tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3.7
Interpretasi Nilai r

Interval Koefisiensi	Interpretasi
0,00 - 0,199	Sangat rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat Kuat

Hasil analisis uji reliabilitas yang dilakukan pada siswa kelas V Ar-Rahman pada hari Kamis tanggal 06 Februari 2020. Diketahui nilai koefisien reliabilitas untuk skala *Reinforcement* Guru pengisian angket negatif sebesar 0,743 dan pengisian angket positif sebesar 0,755.

dan untuk skala motivasi belajar sebesar 0,746 pada skala penguatan guru tersebut memiliki koefisien reliabilitas berada pada interval 0,60 - 0,799 dengan kategori kuat sehingga angket tersebut dinyatakan reliabel. sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk pengumpulan data penelitian.

c. Tindak Lanjut

Setelah melakukan uji coba pada instrumen penelitian yang terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas, maka tindakan selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menghapus semua butir

pertanyaan yang tidak valid maupun tidak reliabel dari angket (kuesioner) penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁷³ Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini adalah angket/kuesioner (skala *check list*), yaitu:

Untuk memperoleh data primer yang diperlukan, teknik yang digunakan adalah pengisian angket atau kuesioner. Angket atau kuesioner merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya-jawab tidak langsung bertanya jawab dengan responden).⁷⁴ Kuesioner adalah suatu cara pengumpulan data dengan memberikan daftar pertanyaan atau pernyataan kepada responden dengan harapan akan memberi respon atas pertanyaan tersebut, dalam penelitian ini kuesioner menggunakan pertanyaan atau pernyataan.⁷⁵

Selanjutnya Arikunto, menjelaskan bahwa pengumpulan data dengan metode angket (*questionnaire*) instrumennya dibedakan menjadi empat jenis, yaitu angket (*questionnaire*), daftar cocok (*checklist*), skala (*scale*), inventor

⁷³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 308

⁷⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 219.

⁷⁵Suharsimi Arikunto, *Management Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 134

(*inventory*). instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala (*scale*).

Skala merupakan sebuah instrumen pengumpul data yang bentuknya seperti daftar cocok tetapi alternatif yang disediakan merupakan sesuatu yang berjenjang. Skala ini dipilih untuk mengetahui pengaruh penguatan guru terhadap motivasi belajar Siswa Kelas V MI Ma'arif Panjeng Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020 .

E. Teknik Analisis Data

Setelah data-data yang penulis perlukan terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data yang penulis gunakan pada penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik.⁷⁶ Statistik inferensial, (sering juga disebut statistik induktif atau statistik probabilitas) adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi.⁷⁷ Pada statistik inferensial terdapat statistik parametris dan non parametris. Peneliti menggunakan statistik parametris dengan alasan jenis data yang dianalisis dalam skala interval. Statistik parametris memerlukan terpenuhi banyak asumsi. Asumsi yang utama adalah data yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Dalam regresi harus terpenuhi asumsi linieritas⁷⁸

⁷⁶Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 207

⁷⁷*Ibid.*, 209

⁷⁸*Ibid.*, 211

Sehingga data yang diperoleh dari hasil penelitian diuji normalitas dan linieritasnya terlebih dahulu sebelum digunakan untuk menguji hipotesis.

a. Uji Prasyarat Analisis

Sebelum melakukan analisis data, perlu diteliti terlebih dahulu keabsahan data yang diolah. Dalam penelitian ini, digunakan uji normalitas untuk mengetahui kenormalan distribusi data, dan uji linieritas untuk mengetahui kelinieran hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dihitung untuk mengetahui apakah data yang terkumpul berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan *SPSS Versi 21*. Dalam pengambilan keputusan, Duwi Priyatno menyatakan bahwa data yang dinyatakan berdistribusi normal yaitu jika signifikansi $> 0,05$. Suatu data membentuk distribusi normal apabila jumlah data diatas dan dibawah rata-rata adalah sama, demikian juga dengan simpangan bakunya.

2) Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan *test of linearity* pada taraf signifikansi 0,05 dengan bantuan program *SPSS Versi 21*. Variabel

dikatakan mempunyai hubungan yang linier apabila memiliki nilai *sig. linearity* < 0,05 dan nilai *Sig. Deviation from Linearity* > 0,05.

b. Uji Hipotesis

Analisis regresi linier sederhana adalah sebuah koefisien untuk mengetahui ketergantungan suatu variabel terhadap variabel yang lain. Analisis regresi tujuannya bukan untuk mengukur derajat keeratan hubungan antara dua variable, tetapi untuk menduga besarnya arah hubungan itu dan besarnya variabel dependen jika variabel independen diketahui. Pengolahan data dengan SPSS:

Langkah-langkah persiapan:⁷⁹

- 1) Buka computer, ambil Program SPSS, klik File. Data akan memberikan tampilan Variable View dan Data View.
- 2) Ambil Variable View (dibagian bawah), beri nama variable untuk data yang akan dianalisis. Isi kolom name. Type: Numeric. Width: 8. Decimals: 2. Label: Keterangan untuk melengkapi kolom name.
- 3) Setelah selesai pengisian pada Variable View, klik Data View, akan muncul kolom sesuai dengan pengisian. Isi data angka setiap kolom.
- 4) Selesai Save (simpan) untuk mengamankan data.

Langkah-langkah Pengolahan data:⁸⁰

- 1) Klik menu Analyze di atas, ambil Regression, ambil Linier, klik.

⁷⁹Marwan Salahuddin, *Statistika Pendidikan Islam Metode Analisis Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Qmedia, 2016), 159-160

⁸⁰Marwan Salahuddin, *Statistika Pendidikan Islam Metode Analisis Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Qmedia, 2016), 160

- 2) Setelah keluar kotak Linier Regression, pindahkan variabel-variabel pada kotak Independent dan Dependent dengan klik tanda panah yang berada di tengah ke dalam kotak tersebut.
- 3) Pilih menu Statistics dan Plots, klik OK.
- 4) Pada kotak Linier Regression : Statistics, pilih Estimates, Model fit, Descriptives, kemudian pilih Durbin Waston pada Residuals, klik Continue. Pada kotak Linier Regression Plots pilih Normal Probability Plots dan klik Continue, kemudian klik OK, maka keluarlah output SPSS.
- 5) Hasil output SPSS dapat disimpan dengan cara klik File, Save, kemudian berilah nama file sesuai yang diinginkan.



BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Identitas dan keadaan MI Ma'arif Panjeng Ponorogo

MI Ma'arif Panjeng Ponorogo merupakan satu-satunya Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang terletak di Kelurahan Panjeng, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo, tepatnya di jalan Pahlawan No.20 kode pos 63492. Madrasah ini masih berstatus swasta dengan NSM. 111235020022 dan NPSN. 60714272 berakreditasi B . Kegiatan belajar mengajar yang ada di madrasah ini dilaksanakan pada pagi hari mulai dari pukul 07.00 WIB sampai 13.00 WIB.

MI Ma'arif Panjeng Ponorogo berbatasan langsung dengan masyarakat yang mana madrasah ini berada di lingkungan penduduk dan di samping madrasah terdapat Masjid Jami' Panjeng. Adapun batas-batas wilayah dari MI Ma'arif Panjeng adalah sebagai berikut.⁸¹

- a. Timur : Kantor kelurahan balei desa Panjeng
- b. Selatan : Perempatan jalan ibrahim
- c. Barat : Sawah
- d. Utara : Rumah Penduduk

2. Sejarah Singkat Perkembangan

⁸¹Melihat di dokumen Profil Ma'arif Panjeng Ponorogo dengan kode 01/O/07-II/2020.

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Panjeng adalah sebuah lembaga pendidikan di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif Cabang Ponorogo dan Kementrian Agama Kabupaten Ponorogo yang berada di Desa Panjeng. Dalam sejarah berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Panjeng diawali dengan mendirikan atau membuka Tarbiyatul Athfal (TA) oleh organisasi Nahdlatul Ulama' Desa Panjeng Jenangan Ponorogo pada tahun 1948 yaitu suatu program pendidikan anak-anak untuk masyarakat desa Panjeng. Saat itu materi, sarana & prasarana pendidikan masih sangat sederhana.

Pada perkembangannya program ini pun tidak terbatas pada masyarakat desa Panjeng tetapi juga masyarakat desa sekitarnya. Dengan demikian banyaknya siswa yang menyelesaikan pendidikan di Tarbiyatul Athfal dan adanya minat yang tinggi dari masyarakat untuk mendapatkan pendidikan lebih lanjut. Maka pada tahun 1950 para pengasuh membuka program lanjutan dari Tarbiyatul Athfal yang diberi nama Madrasah Wajib Belajar (MWB) yang kegiatannya dilaksanakan pada pagi hari dan masih menggunakan rumah-rumah penduduk sebagai kelasnya.

Setelah mendapat perluasan tanah wakaf sebelah selatan Masjid Jami' Panjeng dari bapak H.IHSAN, mulai lah direncanakan mendirikan gedung madrasah yang ketika itu di ketuai oleh bapak Umar Rowie, Bapak Tulus (penulis) dan Bapak H.Syukur (Bendahara) dengan swadaya dari anggota organisasi NU.

Diawal keberadaannya Madrasah wajib belajar (MWB) ketika ujian masih bergabung dengan SR/SD karena belum dapat melaksanakan ujian sendiri. Pada tahun 1970 setelah ada Surat Keputusan Bersama (SKB), Madrasah Wajib Belajar (MWB) berubah namanya menjadi Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang setara dengan Madrasah Dasar, Ijazahnya juga sama dengan Madrasah Dasar. Dalam perkembangannya Madrasah Ibtidaiyah dapat melaksanakan ujian sendiri dan juga mendapatkan bantuan guru PNS dari Depag.

Adapun para guru di Madrasah Ibtidaiyah pada waktu itu adalah :

1. Bapak Amingun
2. Bapak Suryadi
3. Bapak H. Aspan Faqih
4. Ibu Sriningsih
5. Bapak Sutrisno Mansuri
6. Bapak Nahrowi

3. Status Madrasah

Pada tahun 1978 Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Panjeng mendapatkan status terdaftar dengan nomor sertifikat : LM/3/194/1978 yang kemudian diperbarui pada tahun 1993 dengan Nomor : Mm.04/05.00/PP.03.2/0321/1993.

Pada tahun 1996 MI Ma'arif Panjeng mendapatkan status di akui dengan nomor : Mm.04/05.00/PP.00.4/1487/1996, kemudian diperbarui dengan nomor Mm.04/05.03/PP.02.3/3321/2001.

4. Visi Misi

a. Visi

Menjadi Madrasah Ibtidaiyah Yang Berbudi, Bermutu, Dan Berprestasi.

Indikator-indikatornya ketercapaian visi:

- 1) Tertib sholat lima waktu
- 2) Berbakti pada orang tua & guru
- 3) Berperilaku sosial yang baik
- 4) Disiplin dan percaya diri
- 5) Tartil baca Al-Qur'an
- 6) Hafal juz 'amma
- 7) Gemar membaca
- 8) Mencintai kebersihan
- 9) Berprestasi di bidang akademik
- 10) Berprestasi di bidang non akademik

b. Misi

MI Ma'arif Panjeng menyelenggarakan pendidikan dasar yang bermutu yang menjamin semua siswa berbudi, mencapai prestasi terbaik dalam bidang akademik dan non-akademik melalui pendidikan yang membelajarkan dan pengelolaan madrasah yang berkualitas

c. Tujuan

Dengan berpedoman pada Visi dan Misi yang telah dirumuskan serta kondisi riil madrasah, maka ditetapkan tujuan jangka menengah untuk periode 2016-2020 yang ingin dicapai adalah :

- 1) Meluluskan siswa yang berakhlak yang mulia dengan dilandasi Imtaq yang kuat terhadap Allah SWT.
- 2) Meluluskan siswa yang mampu bersaing dalam meraih prestasi dalam aspek akademik maupun non akademik
- 3) Meluluskan siswa yang menguasai dasar-dasar pengetahuan dan teknologi untuk melanjutkan pendidikan ke sekolah favorit pada jenjang yang lebih tinggi;
- 4) Meluluskan siswa yang mencintai nilai-nilai luhur masyarakat dan kebudayaannya (*local wisdom*)
- 5) Mewujudkan warga Madrasah yang peduli terhadap kebersihan dan keindahan lingkungan Madrasah.
- 6) Mewujudkan lingkungan akademik dan suasana belajar yang kondusif

5. Struktur Organisasi MI Ma'arif Panjeng Ponorogo

Struktur organisasi merupakan suatu bagan yang memuat pembagian tugas di suatu lembaga atau perkumpulan tertentu. Pembagian tugas ini bertujuan agar program-program organisasi belajar dapat berjalan dengan baik dan seiring atau sejalan dengan harapan agar segala sesuatu yang menjadi tujuan bersama dapat tercapai secara maksimal.

Struktur organisasi MI Ma'arif Panjeng Ponorogo yang dipimpin oleh bapak Miftahul Huda, S.Pd.I, dibuat dengan adanya koordinasi dan kerja sama dalam pelaksanaannya. Struktur organisasi ini dibuat dengan tujuan agar kewajiban dan tugas yang diberikan kepada masing-masing guru tidak tumpang tindih serta dapat berjalan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.⁸²

6. Sarana dan Pasaarana MI Ma'arif Panjeng Ponorogo

a. Fisik Bangunan

Keadaan fisik bangunan di MI Ma'arif Panjeng belum memadai, 3 ruang kelas memakai ruang kelas darurat untuk kegiatan pembelajaran. Untuk kegiatan pembiasaa, shalat, termasuk praktek ibadah menggunakan sarana masjid jami'. Ruang Perpustakaan, kantin, Koperasi dan gudang sudah menggunakan ruang tersendiri.

b. Keadaan Ruangan

- 1) Untuk meja-kursi murid untuk saat ini sudah cukup memadai
- 2) 6 kelas sudah ada meja gurunya dan 7 kelas belum ada meja gurunya
- 3) Papan tulis sudah menggunakan whiteboard
- 4) kelas sudah menggunakan media LCD Projector untuk pembelajaran secara permanen

B. Deskripsi Data

⁸²Melihat di dokumen Profil Ma'arif Panjeng Ponorogo dengan kode 01/O/07-II/2020

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya Pengaruh *Reinforcement* Guru terhadap Motivasi Belajar siswa kelas V MI Ma'arif Panjeng Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020, maka penelitian ini telah dilakukan dengan mengikuti rancangan penelitian dan aturan yang telah ditetapkan. Hasil pengumpulan data menggunakan angket (kuesioner) dengan sampel seluruh siswa kelas V Ar-Rahman yang berjumlah 24 siswa untuk *Reinforcement* Guru (X), dan Motivasi Belajar (Y) dilakukan perhitungan skor hingga diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Data tentang bagaimana *reinforcement* guru di kelas V MI Ma'arif Panjeng Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020

a. Angket Negatif

Reinforcement guru yang di peroleh siswa pada skala uji angket negatif, dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 kategori yaitu : tinggi, sedang, dan rendah. pengelompokkan skala angket negatif *reinforcement* guru siswa dalam penelitian ini menggunakan nilai M_x (mean) dan SD (standart deviasi) dengan bantuan program *SPSS Versi 21*. Perhitungan yang telah dilakukan oleh peneliti menggunakan program spss diperoleh nilai M_x sebesar 78,21 dan nilai SD sebesar 10,009. Sehingga, perhitungan menentukan kategori/tingkat *reinforcement* guru adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned} M_x+1.SD &= 78,21+(10,009) \\ &= 78,21+10,009 \\ &= 88,219 \text{ dibulatkan menjadi } 88 \end{aligned}$$

$$Mx-1.SD = 78,21 - (10,009)$$

$$= 78,21 - 10,009$$

$$= 68,201 \text{ dibulatkan menjadi } 68$$

Dari perhitungan diatas dapat diketahui bahwa skor > 88 dikategorikan tinggi, skor < 68 dikategorikan rendah, dan $68 \geq \text{skor} \geq 88$ dikategorikan sedang. Berdasarkan perhitungan skor dari angket (kuesioner) diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.1
Hasil Uji Skala Angket Negatif (Kuesioner)
Reinforcement Guru

Resp.	Skor	Kategori	Resp.	Skor	Kategori
1.	86	Sedang	13.	70	Sedang
2.	70	Sedang	14.	80	Sedang
3.	70	Sedang	15.	72	Sedang
4.	82	Sedang	16.	75	Sedang
5.	93	Tinggi	17.	75	Sedang
6.	60	Rendah	18.	97	Tinggi
7.	76	Sedang	19.	74	Sedang
8.	77	Sedang	20.	93	Tinggi
9.	70	Sedang	21.	74	Sedang
10.	94	Tinggi	22.	63	Rendah
11.	86	Sedang	23.	75	Sedang
12.	74	Sedang	24.	91	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa untuk kategori *reinforcement* guru pada skala angket negatif yang tinggi terdapat 5 siswa, untuk kategori *reinforcement* guru yang

sedang terdapat 17 siswa, dan untuk kategori *reinforcement* guru yang rendah terdapat 2 siswa. Sehingga, diketahui bahwa pengaruh *reinforcement* guru siswa kelas V MI Ma'arif Panjeng Ponorogo paling banyak adalah kategori sedang sebanyak 17 siswa.

b. Angket Positif

Reinforcement guru yang di peroleh siswa pada skala uji angket positif, dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 kategori yaitu : tinggi, sedang, dan rendah. skala angket positif *reinforcement* guru dalam penelitian ini menggunakan nilai Mx (mean) dan SD (standart deviasi) dengan bantuan program *SPSS Versi 21*. Perhitungan yang telah dilakukan oleh peneliti menggunakan program spss diperoleh nilai Mx sebesar 82,17 dan nilai SD sebesar 11,262. Sehingga, perhitungan menentukan kategori/tingkat *reinforcement* guru adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned} Mx+1.SD &= 82,17+(11,262) \\ &= 82,17+11,262 \\ &= 93,432 \text{ dibulatkan menjadi } 93 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Mx-1.SD &= 82,17 - (11,262) \\ &= 82,17 - 11,262 \\ &= 70,908 \text{ dibulatkan menjadi } 71 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa skor > 93 dikategorikan tinggi, skor < 71 dikategorikan rendah, dan $71 \geq \text{skor} \geq$

93 dikategorikan sedang. Berdasarkan perhitungan skor dari angket (kuesioner) diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.2
Hasil Uji Skala Angket Positif (Kuesioner)
Reinforcement Guru

Resp.	Skor	Kategori	Resp.	Skor	Kategori
1.	77	Sedang	13.	70	Rendah
2.	72	Sedang	14.	91	Sedang
3.	91	Sedang	15.	87	Sedang
4.	70	Rendah	16.	98	Tinggi
5.	89	Sedang	17.	99	Tinggi
6.	71	Sedang	18.	100	Tinggi
7.	76	Sedang	19.	78	Sedang
8.	72	Sedang	20.	70	Rendah
9.	83	Sedang	21.	98	Tinggi
10.	71	Sedang	22.	94	Tinggi
11.	80	Sedang	23.	95	Tinggi
12.	70	Sedang	24.	70	Rendah

Berdasarkan tabel di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa untuk kategori *reinforcement* guru pada skala angket positif yang tinggi terdapat 6 siswa, untuk kategori *reinforcement* guru yang sedang terdapat 14 siswa, dan untuk kategori *reinforcement* guru yang rendah terdapat 4 siswa. Sehingga, diketahui bahwa *reinforcement* guru siswa kelas V MI Ma'arif Panjeng Ponorogo paling banyak adalah kategori sedang sebanyak 14 siswa.

**2. Data tentang bagaimana motivasi belajar siswa kelas V MI Ma'arif
Panjeng tahun pelajaran 2019/2020**

Motivasi Belajar diterima siswa dari guru mereka dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi 3, yaitu pujian, hadiah, dan angka/nilai. Untuk mengetahui kategori motivasi belajar, peneliti menggunakan acuan sebagai berikut.

- a. Apabila skor Motivasi Belajar memberikan pujian lebih besar dari pada skor Motivasi Belajar memberikan hadiah dan Motivasi Belajar memberikan angka/nilai, maka tergolong dalam kategori Motivasi Belajar memberikan pujian
- b. Apabila skor Motivasi Belajar memberikan hadiah lebih besar dari pada skor Motivasi Belajar memberikan pujian dan Motivasi Belajar memberikan angka/nilai, maka tergolong dalam kategori Motivasi Belajar memberikan hadiah.
- c. Apabila skor Motivasi Belajar memberikan angka/nilai lebih besar dari pada skor Motivasi Belajar memberikan pujian dan skor Motivasi Belajar memberikan hadiah maka tergolong dalam Motivasi Belajar memberikan angka/nilai.
- d. Apabila skor Motivasi Belajar memberikan pujian sama besar dengan skor Motivasi Belajar memberikan hadiah, maka tergolong dalam Motivasi Belajar memberikan pujian.

- e. Apabila skor Motivasi Belajar memberikan hadiah sama besar dengan skor Motivasi Belajar memberikan angka/nilai, maka tergolong dalam Motivasi Belajar memberikan hadiah.
- f. Apabila skor Motivasi Belajar memberikan pujian sama besar skor Motivasi Belajar memberikan angka/nilai, maka tergolong dalam Motivasi Belajar memberikan pujian.
- g. Apabila skor Motivasi Belajar memberikan hadiah sama besar skor Motivasi Belajar memberikan angka/nilai, maka tergolong dalam Motivasi Belajar memberikan hadiah.
- h. Dan apabila ke tiga skor, skor Motivasi Belajar memberikan hadiah, skor Motivasi Belajar memberikan pujian, skor Motivasi Belajar memberikan angka/nilai jumlahnya sama maka tergolong dalam Motivasi Belajar memberikan hadiah.

Berdasarkan perhitungan skor dari angket (kuesioner) diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.3
Hasil Skala Angket (Kuesioner)
Motivasi Belajar

Resp.	Motivasi Belajar			Total Skor	Kategori
	Pujian	Hadiah	Angka/Nilai		
1.	8	7	8	23	Pujian
2.	7	8	10	25	Angka/Nilai
3.	9	7	8	24	Pujian
4.	9	9	7	25	Pujian
5.	7	7	10	24	Angka/Nilai

Lanjutan Tabel 4.3

6.	8	8	8	24	Hadiah
7.	7	7	8	22	Angka/Nilai
8.	8	7	8	23	Pujian
9.	8	8	12	28	Angka/Nilai
10.	7	7	12	26	Angka/Nilai
11.	8	7	10	25	Angka/Nilai
12.	7	7	8	22	Angka/Nilai
13.	9	7	8	24	Pujian
14.	8	6	12	26	Angka/Nilai
15.	8	7	8	23	Pujian
16.	8	7	10	25	Angka/Nilai
17.	7	7	8	22	Angka/Nilai
18.	6	8	12	26	Angka/Nilai
19.	8	9	10	27	Angka/Nilai
20.	9	7	8	24	Pujian
21.	8	7	8	23	Pujian
22.	8	7	10	25	Angka/Nilai
23.	8	7	8	23	Pujian
24.	6	8	12	26	Angka/Nilai

Berdasarkan tabel di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa untuk kategori skor Motivasi Belajar memberikan pujian terdapat 9 siswa, untuk kategori skor Motivasi Belajar memberikan hadiah terdapat 1 siswa, dan untuk kategori skor Motivasi Belajar memberikan Angka/Nilai terdapat 14 siswa. Sehingga, diketahui bahwa Pengaruh Motivasi Belajar Siswa kelas V MI Ma'arif

Panjeng Ponorogo paling banyak adalah kategori pemberian Angka/Nilai sebanyak 14 siswa.

3. Apakah terdapat pengaruh pemberian *reinforcemenrt* guru terhadap motivasi belajar siswa kelas V MI Ma'arif Panjeng tahun pelajaran 2019/2020

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti siswa kelas V MI Ma'arif Panjeng tahun pelajaran 2019/2020 dengan metode pengumpulan data melalui intrumen Sekala angket positif (kuesioner) pengaruh *reinforcement* guru (X) dan Sekala angket positif (kuesioner) pengaruh *reinforcement* guru (X) terhadap motivasi belajar peserta didik (Y), maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4
 pengaruh pemberian *reinforcemenrt* guru terhadap
 motivasi belajar siswa kelas V MI Ma'arif Panjeng
 tahun pelajaran 2019/2020

Resp.	X (-)	X (+)	Y	X.Y (-)	X Y (+)	X (-) ²	X (+) ²	Y ²
1.	86	77	76,6	6587,6	5898,2	7396	5929	5867,56
2.	70	72	83,3	5831	5997,6	4900	5184	6938,89
3.	70	91	80	5600	7280	4900	8281	6400
4.	82	70	83,3	6830,6	5831	6724	4900	6938,89
5.	93	89	80	7440	7120	8649	7921	6400
6.	60	71	80	4800	5680	3600	5041	6400
7.	76	76	73,3	5570,8	5570,8	5776	5776	5372,89
8.	77	72	76,6	5898,2	5515,2	5929	5184	5867,56
9.	70	83	93,3	6531	7743,9	4900	6889	8704,89
10.	94	71	86,8	8159,2	6162,8	8836	5041	7534,24
11.	86	80	83,3	7163,8	6664	7396	6400	6938,89
12.	74	70	73,3	5424,2	5131	5476	4900	5372,89
13.	70	70	80	5600	5600	4900	4900	6400

Lanjutan Tabel 4.4

14.	80	91	86,6	6928	7880,6	6400	8281	7499,56
15.	72	87	76,6	5515,2	6664,2	5184	7569	5867,56
16.	75	98	83,3	6247,5	8163,4	5625	9604	6938,89
17.	75	99	73,3	5497,5	7256,7	5625	9801	5372,89
18.	97	100	86,6	8400,2	8660	9409	10000	7499,56
19.	74	78	90	6660	7020	5476	6084	8100
20.	93	70	80	7440	5600	8649	4900	6400
21.	74	98	76,6	5668,4	7506,8	5476	9604	5867,56
22.	63	94	83,3	5247,9	7830,2	3969	8836	6938,89
23.	75	95	76,6	5745	7277	5625	9025	5867,56
24.	91	70	86,6	7880,6	6062	8281	4900	7499,56
Jumlah	1877	1972	1949,3	152666,7	160115,4	149101	164950	158988,7

C. Analisis Data

1. Uji Prasyarat Penelitian

Ada dua asumsi utama dalam permodelan regresi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu normalitas dan linieritas.

a. Uji normalitas

Uji normalitas dibuat untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Secara umum, data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Normalitas data dapat dilihat dengan menggunakan uji normal Kolmogorov-Smirnov.

Berikut adalah hasil dari uji normalitas Kolmogorov-Smirnov pada *Reinforcement* Guru dan Motivasi Belajar dengan menggunakan program *SPSS Versi 21*.

Tabel 4.5
 Hasil Uji Normalitas Skala Angket Negatif Kolmogorov-Smirnov
Reinforcement Guru

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		item_1
N		24
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	78,21
	Std. Deviation	10,009
Most Extreme Differences	Absolute	,173
	Positive	,173
	Negative	-,123
Kolmogorov-Smirnov Z		,848
Asymp. Sig. (2-tailed)		,469

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel 4.4, diketahui bahwa hasil perhitungan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi 0,469 di mana signifikansi tersebut lebih dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh dari angket (koesioner) memiliki distribusi normal dan dapat dilakukan uji coba selanjutnya.

Tabel Angket 4.6
 Hasil Uji Normalitas Skala Angket Positif Kolmogorov-Smirnov
Reinforcement Guru

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		item_2
N		24
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	82,17
	Std. Deviation	11,262
Most Extreme Differences	Absolute	,192
	Positive	,192
	Negative	-,140
Kolmogorov-Smirnov Z		,939
Asymp. Sig. (2-tailed)		,341

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel 4.5, diketahui bahwa hasil perhitungan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai

signifikansi 0,341 di mana signifikansi tersebut lebih dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh dari angket (koesioner) memiliki distribusi normal dan dapat dilakukan uji coba selanjutnya.

Tabel 4.7
 Hasil Uji Normalitas Skala Motivasi Belajar
 Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Item_3
N		24
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	81,25
	Std. Deviation	5,375
Most Extreme Differences	Absolute	,134
	Positive	,134
	Negative	-,108
Kolmogorov-Smirnov Z		,655
Asymp. Sig. (2-tailed)		,785

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel 4.6, diketahui bahwa hasil perhitungan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi 0,785 di mana signifikansi tersebut lebih dari 0,05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh dari angket (kuesioner) memiliki distribusi normal dan dapat dilakukan uji coba selanjutnya.

b. Uji Linearitas

Uji linieritas dilakukan untuk membuktikan bahwa masing-masing variabel bebas mempunyai hubungan yang linier dengan variabel terikat. Hasil yang diperoleh melalui uji linieritas akan menentukan teknik-teknik analisis data yang dipilih dapat

digunakan atau tidak. Apabila dari hasil uji linieritas didapatkan kesimpulan bahwa distribusi data penelitian dikategorikan linier, maka data penelitian dapat digunakan dengan metode-metode tertentu.

Berikut adalah hasil dari uji linieritas pada *Reinforcement* Guru dan Motivasi Belajar dengan menggunakan program *SPSS Versi 21*.

Tabel 4.8
Hasil Uji Linearitas Skala Angket Negatif *Reinforcement* Guru Pada Motivasi Belajar

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
item_1 * item_3 Between Groups (Combined)	780,558	6	130,093	1,452	,253
Linearity	85,781	1	85,781	,957	,342
Deviation from Linearity	694,777	5	138,955	1,551	,227
Within Groups	1523,400	17	89,612		
Total	2303,958	23			

Berdasarkan pada tabel 4.7 di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Deviation From Linearity* Sig. adalah 0,227 lebih besar dari pada 0,05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang linier antara Skala Angket Negatif *Reinforcement* Guru dan Motivasi Belajar.

Tabel 4.9
Hasil Uji Linearitas Skala Angket Positif *Reinforcement* Guru Pada Motivasi Belajar

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
item_2*item_3	Between Groups (Combined)	168,267	6	28,044	,173	,980
	Linearity	2,655	1	2,655	,016	,900
	Deviation from Linearity	165,612	5	33,122	,205	,956
Within Groups	2749,067	17	161,710			
Total	2917,333	23				

Berdasarkan pada tabel 4.8 di atas, bahwa nilai *Deviation From Linearity Sig.* adalah 0,956 lebih besar dari pada 0,05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang linier Skala Angket Positif *Reinforcement* Guru dan Motivasi Belajar.

2. Hipotesis

Uji Regresi Linier Sederhana

Regresi linier sederhana adalah sebuah koefisien untuk mengetahui ketergantungan suatu variabel terhadap variabel yang lain. Analisis regresi tujuannya bukan untuk mengukur derajat keeratan hubungan antara dua variable, tetapi untuk menduga besarnya arah hubungan itu dan besarnya variabel dependen jika variabel independen diketahui.

Berikut adalah hasil dari uji regresi linier sederhana antara Skala Angket Negatif Pengaruh *Reinforcement* Guru, Skala Angket Positif Pengaruh *Reinforcement* Guru, dan Motivasi Belajar, dengan menggunakan program *SPSS Versi 21*.

Tabel 4.10
 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana Skala Angket Negatif Pengaruh
Reinforcement Guru (X) dan Motivasi Belajar (Y) dengan *Coefficients*
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	54,679	6,989		7,823	,000
	Skala Angket Negatif Pengaruh Reinforcement Guru	,340	,089	,633	3,831	,001

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, dapat diketahui nilai signifikasni (Sig.) dari uji regresi linier sederhana antara Skala Angket Negatif Pengaruh *Reinforcement* Guru (X) dan Motivasi Belajar (Y) adalah 0,001. Nilai Sig. tersebut lebih kecil dari pada probabilitas 0,05, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara antara Skala Angket Negatif Pengaruh *Reinforcement* Guru (X) dan Motivasi Belajar (Y).

Tabel 4.11
 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana Skala Angket Negatif Pengaruh
Reinforcement Guru (X) dan Motivasi Belajar (Y) dengan
Model Summary

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,633 ^a	,400	,373	4,256

a. Predictors: (Constant), Skala Angket Negatif Pengaruh Reinforcement Guru

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, diketahui bahwa nilai *R Square* sebesar 0,400 yang berarti bahwa Skala Angket Negatif Pengaruh

Reinforcement Guru (X) terhadap Motivasi Belajar (Y) adalah sebesar 40,0 %, sedangkan 60,0 % Motivasi Belajar dipengaruhi oleh variabel independen yang lainnya.

Tabel 4.12
 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana Skala Angket Positif Pengaruh *Reinforcement* Guru (X) dan Motivasi Belajar (Y) dengan *Coefficients*
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	56,042	6,462		8,673	,000
	Skala Angket Positif Pengaruh <i>Reinforcement</i> Guru	,307	,078	,643	3,936	,001

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Berdasarkan table 4.11 di atas, dapat diketahui nilai signifikasni (Sig.) dari uji regresi linier sederhana antara Skala Angket Positif Pengaruh *Reinforcement* Guru (X) dan Motivasi Belajar (Y) adalah 0,001. Nilai Sig. tersebut lebih kecil dari pada probabilitas 0,05, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara Angket Positif Pengaruh *Reinforcement* Guru (X) dan Motivasi Belajar (Y)

Tabel 4.13
 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana Skala Angket Positif Pengaruh *Reinforcement* Guru (X) dan Motivasi Belajar (Y) dengan
Model Summary

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,643 ^a	,413	,387	4,210

a. Predictors: (Constant), Skala Angket Positif Pengaruh *Reinforcement* Guru

Berdasarkan tabel 4.12 di atas, diketahui bahwa nilai *R Square* sebesar 0,436 yang berarti bahwa Skala Angket Positif Pengaruh *Reinforcement* Guru (X) terhadap Motivasi Belajar (Y) adalah sebesar 43,6 %, sedangkan 56,4 % Motivasi Belajar dipengaruhi oleh variabel independen yang lainnya.

D. Interpretasi dan Pembahasan

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang fundamental dalam menyelenggarakan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun lingkungan rumah atau keluarga sendiri.

Keterampilan dasar penguatan (*Reinforcement*) adalah segala bentuk respon yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi siswa atas perbuatan atau responnya yang diberikan sebagai suatu dorongan atau koreksi. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *reinforcement* guru dengan variabel independen, yaitu pemberian informasi atau umpan balik untuk siswa atas perbuatan atau responnya yang diberikan sebagai suatu dorongan atau koreksi.

Motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman. Motivasi ini tumbuh karena ada keinginan

untuk bisa mengetahui dan memahami sesuatu dan mendorong serta mengarahkan minat belajar siswa sehingga sungguh-sungguh untuk belajar dan termotivasi untuk mencapai prestasi.

Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *reinforcement* guru dengan variabel independen, yaitu motivasi belajar siswa. Penelitian ini dilakukan menggunakan angket (kuesioner) yang dibagikan kepada siswa kelas V MI Ma'arif Panjeng Ponorogo yang berjumlah 24 siswa.

Angket (kuesioner) yang dibagikan kepada responden, sebelumnya telah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas angket negatif & positif oleh peneliti kepada siswa kelas V MI Ma'arif Panjeng Ponorogo yang berjumlah 24 siswa. Kemudian dilakukan tindak lanjut dengan menghapus butir-butir pertanyaan yang tidak valid sebagai alat pengambilan data dalam penelitian ini.

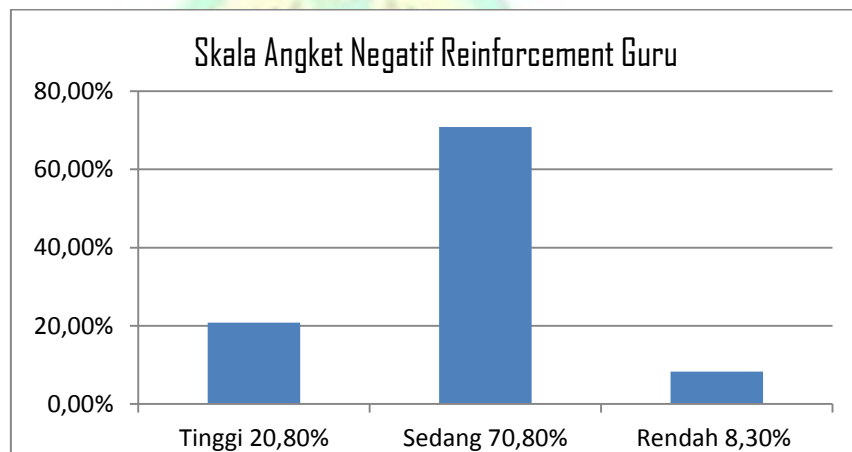
Dari angket (kuesioner) yang sudah valid dan telah diisi oleh responden tersebut, peneliti melakukan perhitungan skor yang kemudian peneliti lanjutkan dengan perhitungan menggunakan program *SPSS Versi 21* untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan pada penelitian ini.

Berdasarkan analisis yang digunakan pada angket (kuesioner), maka terbukti bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pengaruh *reinforcement* guru terhadap motivasi belajar siswa. Uraian pembahasan untuk setiap hipotesis adalah sebagai berikut.

- 1. *Reinforcement* Guru siswa kelas V MI Ma'arif Panjeng Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020**

a. Angket Negatif

Berdasarkan kategorisasi yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa Skala Angket Negatif *Reinforcement* Guru kelas V MI Ma'arif Panjeng Ponorogo dalam kategori tinggi terdapat 5 siswa dengan persentase 20,8%, kategori sedang terdapat 17 siswa dengan persentase 70,8 %, dan kategori rendah terdapat 2 siswa dengan persentase 8,3 %. Adapun kategori tersebut dapat dilihat pada grafik berikut ini



Gambar 4.1

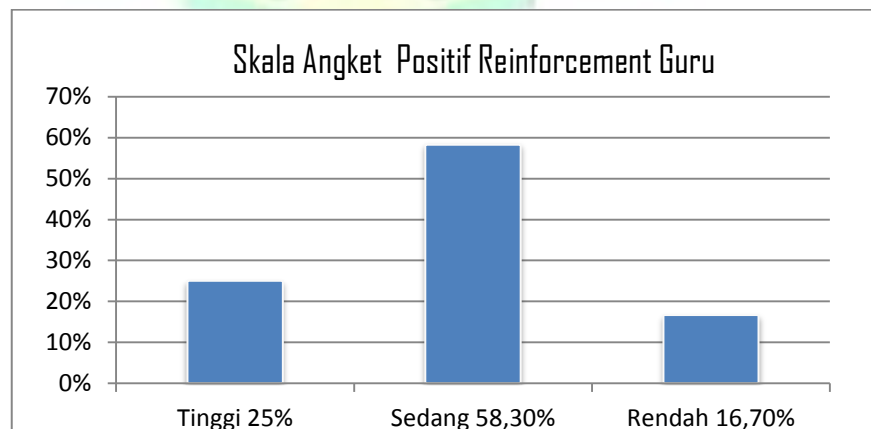
Grafik Skala Angket Negatif *Reinforcement* Guru

Dari grafik di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa secara umum Skala Angket Negatif *Reinforcement* Guru Kelas V MI Ma'arif Panjeng Ponorogo adalah *Reinforcement* Guru yang termasuk kategori sedang dengan jumlah persentase 70,8 %, hal tersebut menunjukkan bahwa *Reinforcement* Guru berada di atas kategori rendah. Sehingga, dapat mendukung perkembangan motivasi belajar siswa ke arah yang baik atau positif.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka penguatan dapat diartikan sebagai cara guru untuk merespon secara positif terhadap tingkah laku tertentu siswa agar tingkah laku yang baik tersebut dapat terulang kembali atau menjadi lebih baik lagi.

b. Angket Positif

Berdasarkan kategorisasi yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa Skala Angket Positif *Reinforcement* Guru kelas V MI Ma'arif Panjeng Ponorogo dalam kategori tinggi terdapat 6 siswa dengan persentase 25 %, kategori sedang terdapat 14 siswa dengan persentase 58,3%, dan kategori rendah terdapat 4 siswa dengan persentase 16,7%. Adapun kategori tersebut dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 4.2
Grafik Skala Angket Positif *Reinforcement* Guru

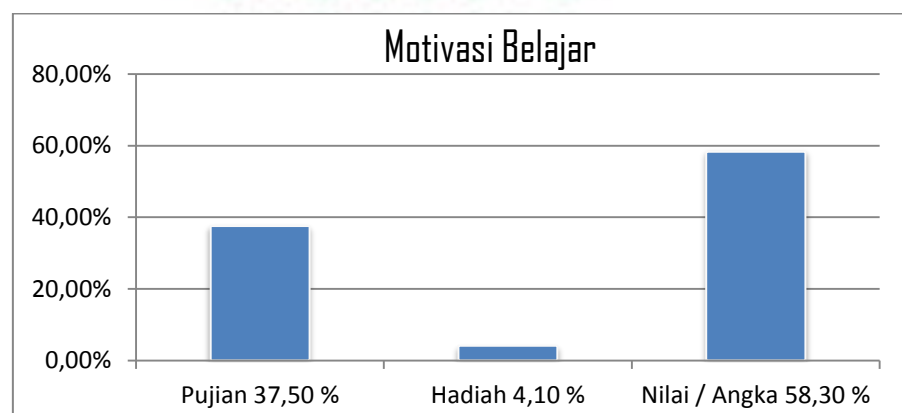
Dari grafik di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa secara umum Skala Angket Positif *Reinforcement* Guru kelas V MI Ma'arif Panjeng Ponorogo adalah *Reinforcement* Guru yang

termasuk kategori sedang dengan jumlah persentase 58,3 %, hal tersebut menunjukkan bahwa *Reinforcement* Guru berada di atas kategori rendah. Sehingga, dapat mendukung perkembangan motivasi belajar siswa ke arah yang baik atau positif.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka penguatan dapat diartikan sebagai cara guru untuk merespon secara positif terhadap tingkah laku tertentu siswa agar tingkah laku yang baik tersebut dapat terulang kembali atau menjadi lebih baik lagi.

2. Data tentang Motivasi Belajar Siswa kelas V MI Ma'arif Panjang Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020.

Berdasarkan kategorisasi yang telah dilakukan oleh peneliti, Belajar Siswa Kelas V MI Ma'arif Panjang Ponorogo dalam kategori memberikan pujian terdapat 9 siswa dengan persentase 37,5%, kategori memberikan hadiah 1 siswa dengan persentase 4,1 %, dan kategori memberikan angka/nilai 14 siswa dengan persentase 58,3 %. Adapun kategori tersebut dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 4.3
Grafik Motivasi Belajar

Berdasarkan grafik di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Motivasi Belajar Siswa Kelas V MI Ma'arif Panjeng Ponorogo adalah Pemberian angka/nilai dengan jumlah persentase 58,3 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa Motivasi Belajar sangat mendukung siswa menuju ke arah yang baik atau positif.

Motivasi pemberian nilai/angka diterapkan mampu membentuk banyak siswa yang belajar untuk mencapai angka-angka yang baik. Sehingga yang dikejar siswa dan di capai dalam ujian adalah nilai yang baik pada raport mereka. Angka yang baik itu bagi para siswa adalah sebagai motivasi yang kuat.

Selanjutnya, untuk menjawab rumusan masalah yang kedua yaitu adakah pengaruh yang signifikan antara Pengaruh *Reinforcement* Guru terhadap Motivasi Belajar siswa peneliti melakukan uji regresi linier sederhana pada variabel independen skala angket negatif *reinforcement* guru, skala angket positif *reinforcement* guru (X1) dan motivasi belajar (Y). Hasil yang diperoleh adalah nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,001 yang berarti bahwa nilai signifikansi (Sig.) tersebut lebih kecil dari pada probabilitas 0,05, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara skala angket negatif *reinforcement* guru, skala angket positif *reinforcement* guru (X1) terhadap motivasi belajar (Y).

Dengan hasil penelitian di atas, diharapkan tenaga pendidik atau guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang efektif. Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat besar sekali pengaruhnya terhadap belajar, sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat dan semangat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu yang disukainya. Hal ini menyebabkan pendidik harus memberikan motivasi kepada siswanya agar sistem belajar didalam kelas maupun diluar kelas akan berjalan dengan baik.

Karena motivasi merupakan daya dalam diri untuk mendorongnya melakukan sesuatu, atau menyebabkan kesiapannya untuk memulai rangkaian tingkah laku atau perbuatan.⁸³ Motivasi dapat timbul dari dalam individu maupun dari luar, hal ini akan diuraikan sebagai berikut:

- 1) Motivasi Instrinsik, yaitu ingin mencapai tujuan yang terkandung dalam proses belajar.⁸⁴ Jenis motivasi ini sebab terjadi dari dalam individu tanpa paksaan orang lain, melainkan atas kemauan sendiri. Misalnya anak muda ingin belajar karena ingin mendapatkan ilmu. Oleh karena itu ia rajin belajar agar mendapatkan ilmu.

⁸³Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), 22

⁸⁴Ibid, 22-23

- 2) Motivasi Ekstrinsik, yaitu jenis motivasi yang timbul dari pengaruh luar individu. Apakah dari ajakan orang lain, suruhan, paksaan sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar, karena di suruh atau dipaksa orang lain.⁸⁵



⁸⁵H.Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2012), 106

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan landasan teori dan hasil analisis serta mengacu pada perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. *Reinforcement* guru di kelas V MI Ma'arif Panjeng Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020 dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 kategori yaitu : tinggi, sedang, dan rendah. dalam kategori tinggi terdapat 6 siswa dengan persentase 25 %, kategori sedang terdapat 14 siswa dengan persentase 58,3%, dan kategori rendah terdapat 4 siswa dengan persentase 16,7%. Diambil kesimpulan *reinforcement* guru termasuk kategori sedang dengan jumlah persentase 58,3 %, hal tersebut menunjukkan bahwa *reinforcement* guru berada di atas kategori rendah. Sehingga, dapat mendukung perkembangan motivasi belajar siswa ke arah yang baik atau positif.
2. Motivasi belajar siswa kelas V MI Ma'arif Panjeng tahun pelajaran 2019/2020 dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi 3, yaitu pujian, hadiah, dan angka/nilai. dalam kategori memberikan pujian terdapat 9 siswa dengan persentase 37,5%, kategori memberikan hadiah 1 siswa dengan persentase 4,1 %, dan kategori memberikan angka/nilai 14 siswa dengan persentase 58,3 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa Motivasi Belajar sangat mendukung siswa menuju ke arah yang baik atau positif.

Motivasi pemberian nilai/angka diterapkan mampu membentuk banyak siswa yang belajar untuk mencapai angka-angka yang baik. Sehingga yang dikejar siswa dan dicapai dalam ujian adalah nilai yang baik pada raport mereka. Angka yang baik itu bagi para siswa adalah sebagai motivasi yang sangat kuat.

3. *Reinforcement* guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas V MI Ma'arif Panjeng Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,001 yang berarti bahwa nilai signifikansi (Sig.) tersebut lebih kecil dari pada probabilitas 0,05. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara *Reinforcement* Guru (X) dan Motivasi Belajar (Y).

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang peneliti sampaikan kepada pihak-pihak tertentu, yaitu:

1. Bagi para pendidik, Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang fundamental dalam menyelenggarakan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun lingkungan rumah atau keluarga sendiri.⁸⁶

⁸⁶Muhibbin Syah, M. Ed, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 63

2. Bagi para calon peneliti, peneliti ini menggunakan pengaruh *reinforcement* guru terhadap motivasi belajar siswa. Mungkin peneliti selanjutnya dapat menggunakan *reinforcement* oleh guru mata pelajaran dan implikasinya terhadap bimbingan dan konseling.



DAFTAR PUSTAKA

- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja grafindo Persada. 2012.
- _____. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja grafindo Persada. 2007.
- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Atmaja Prawira, Purwa. *Psikologi Pendidikan Dalam Prespektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- Azhar, Arsyad. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2011.
- Desnita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2008.
- H. Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2012.
- Hadis, Abdul. *Psikologi Dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2006.
- Imam, Ghozali. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS, 21 Update PLS Regresi Edisi 7*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. 2013.
- Iskandar . *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Referensi. 2012.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi Data Sekunder*. Jakarta: Grafindo Persada. 2011.
- Melani nur 'asyifa "keterkaitan penngembangan koleksi dengan kepuasan pemustaka tunarungu di perpustakaan sekolah luarbiasa negeri bandung", 2016.
- Melissa et al, Olive. *Reinforcement*, 2015.
- Moedjiono dan JJ. Hasibuan. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung; PT. Remaja Rosda Karya.2006.
- Mujiono dan Dimyati. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2006.

- Mulyadi. *Psikologi Pendidikan*. Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 2001.
- Nasution, S. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2010
- Pujiarti, Amin. “Pengaruh Motivasi dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Percobaan 4 Wates Kulon Progo Tahun Ajaran 2012/2013”. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. September 2013.
- Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfa Beta, 2013).
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta; Kencana, Kencana. 2006.
- Saud, Udin Syaefudin. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Sayodih Sukamdinata, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.
- Statistik, Konsulatan. *Regresi Linear Berganda*. diunggah : 28 Nopember, 2018.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- _____. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta. 2012.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Thoha, Miftah. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2008.
- Uno B, Amzah. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Dibidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006.
- Uzer Usman, Moh. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2011.
- _____. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2006.
- Widoyoko, S. Eko Putro. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar. 2013.
- Yaumi, Muhammad. *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2013.